**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Undang-undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik kasar dan halus), kecenderungan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual), bahasa (komunikasi aktif dan pasif, serta sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan anak usia dini.

Layanan pendidikan kepada anak-anak usia dini merupakan dasar yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak selanjutnya hingga dewasa. Hal ini diperkuat oleh Hurlock (1999: 27) bahwa “tahun-tahun awal kehidupan anak merupakan dasar yang cenderung bertahan dan mempengaruhi sikap dan perilaku anak sepanjang hidupnya”.

Salah satu bentuk layanan pendidikan dan pembelajaran yang diterapkan pada anak usia dini yaitu pendidikan dan pembelajaran tentang kemampuan sosial. Kemampuan sosial menurut Yusuf (2005: 118) merupakan “pencapaian kematangan dalam hubungan sosial”. Kemampuan sosial juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi, meleburkan diri menjadi suatu kesatuan dan saling berkomunikasi serta bekerja sama.

Anak pada dasarnya dilahirkan tanpa adanya sifat sosial. Dalam artian anak belum memiliki kemampuan untuk bergaul dengan orang lain. Untuk mencapai kematangan sosial, anak harus belajar tentang cara-cara menyesuaikan diri dengan orang lain. Kemampuan ini diperoleh dengan bantuan orang-orang yang berada di lingkungan sekitarnya, baik orang tua, guru, saudara, teman sebaya atau orang dewasa lainnya.

Fakta menunjukkan bahwa perilaku anak di usia dini sangat cenderung mempengaruhi watak dan kebiasaan sampai pada tahap perkembangan usianya. Hal ini disebabkan oleh faktor kebiasaan anak melakukan serta menunjukkan perilaku sosialnya didalam berinteraksi yang tidak mendapatkan penanganan sosial yang berdampak terhadap diri anak. Upaya pengembangan perilaku sosial anak TK harus dilakukan oleh guru sehingga dapat menjadi bekal bagi anak untuk pengembangan diri dalam segala aspek kehidupannya. Salah satu upaya yang dapat ditempuh guru adalah menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan usia perkembangan anak dan mampu menumbuhkan perilaku sosialnya, yaitu metode bermain peran. Hal ini sesuai pendapat Sudjana (2002: 90) bahwa “ bermain peran melatih anak mengadakan kerjasama dalam situasi kelompok dan melatih anak untuk mengembangkan sikap toleransi.

Pendapat di atas menunjukkan bahwa bermain peran sangat baik digunakan dalam mengembangkan perilaku sosial anak, karena dapat melatih kerjasama antara anak dan mengembangkan sikap toleransi sehingga anak dapat berinteraksi dengan baik dengan prinsip kesetaraan. Jenis permainan peran yang digunakan dalam pembelajaran harus sesuai dengan usia perkembangan anak TK agar penggunaannya dapat efektif dalam menunjang perkembangan perilaku sosial anak.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di lokasi penelitian, ditemukan bahwa sebahagian kemampuan sosial anak masih belum mencapai standar pencapaian perkembangan yang diharapkan. Masih banyak anak yang belum memiliki kemampuan sosial yang kurang memadai. Perilaku tersebut antaralain anak belum dapat menyesuaikan diri, belum dapat berkomunikasi/berinteraksi dengan orang lain, serta anak kadang-kadang tidak mau membagi miliknya dengan orang lain. Kemampuan sosial yang tidak terbentuk dengan baik menyebabkan anak tidak dapat bersosialisasi dengan baik di lingkungan luar sehingga mempengaruhi pembentukan sosial anak.

Kemampuan sosial adalah bentuk kemampuan yang berhubungan dengan orang lain, oleh karena itu, guru harus berupaya untuk mengembangkan kemampuan sosial anak. Salah satu metode yang dapat digunakan yaitu metode bermain peran. Bermain merupakan salah satu cara yang cukup efektif dalam membantu untuk mencapai perkembangan anak yang optimal. Hal tersebut karena anak usia dini merupakan usia bermain. Bentuk-bentuk pengajaran yang sangat terkait dengan perkembangan anak bisa diterapkan melalui bermain yang telah dimodifikasi sedemikian rupa terlebih dahulu. Hal ini akan memberikan banyak manfaat karena dapat mencakup semua aspek perkembangan. Selain itu anak tidak cepat merasa cepat bosan dan tidak terbebani karena proses pembelajaran yang diberikan telah disesuaikan dengan karateristik dasar dari tahapan perkembangannya. Bermain peran merupakan salah satu alternatif yang dapat ditempuh. Hasil penelitian dan percobaan yang dilakukan oleh para ahli menunjukkan bahwa bermain peran merupakan salah satu model yang dapat digunakan secara efektif dalam pembelajaran. Dalam hal ini, bermain peran diarahkan pada pemecahan masalah yang menyangkut hubungan antar manusia, terutama yang menyangkut kehidupan anak didik.

Manusia merupakan makhluk sosial dan individual, yang dalam hidupnya senantiasa berhadapan dengan manusia lain atau situasi di sekelilingnya. Mereka berinteraksi, berinterdepedensi dan pengaruh mempengaruhi. Sebagai individu manusia memiliki pola yang unik dalam berhubungan dengan manusia lain. Ia memiliki rasa senang, tidak senang, percaya, curiga, dan ragu terhadap orang lain. Namun perasaan tersebut diarahkan juga pada dirinya. Perasaan dan sikap terhadap orang lain dan dirinya itu mempengaruhi pola respon individu terhadap individu lain atau situasi di luar dirinya. Karena senang dan penasaran ia cenderung mendekat. Karena tidak senang dan curiga ia cenderung menjauh, manifestasi tersebut disebut peran.

Peran dapat didefinisikan sebagai suatu rangkaian perasaan, ucapan dan tindakan, sebagai suatu pola hubungan unik yang ditunjukkan oleh individu terhadap individu lain. Peran yang dimainkan individu dalam hidupnya dipengaruhi oleh persepsi individu terhadap dirinya dan terhadap orang lain. Oleh sebab itu, untuk dapat berperan dengan baik, diperlukan pemahaman terhadap peran pribadi dan orang lain. Pemahaman tersebut tidak terbatas pada tindakan, tetapi pada faktor penentunya, yakni perasaan, persepsi dan sikap. Bermain peran berusaha membantu anak didik untuk memahami perannya sendiri dan peran yang dimainkan orang lain sambil mengerti perasaan, sikap dan nilai yang mendasarinya.

Bermain peran dalam pembelajaran merupakan usaha untuk memecahkan masalah melalui peragaan. Untuk kepentingan tersebut, sejumlah anak didik bertindak sebagai pemeran dan yang lainnya sebagai pengamat. Seorang pemeran harus mampu menghayati peran yang dimainkannya. Melalui peran, peserta didik berinteraksi dengan orang lain yang juga membawakan peran tertentu sesuai dengan tema yang dipilih. Selama pembelajaran berlangsung, setiap pemeranan dapat melatih sikap empati, simpati, rasa benci, marah, senang, dan peran lainnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka pengembangan kemampuan sosial anak melalui metode bermain peran merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan dan diaplikasikan. Hal tersebut karena kemampuan sosial akan mendukung proses sosialisasi anak dengan lingkungan sekitarnya dan proses sosialisasi yang baik merupakan salah satu syarat keberhasilan perkembangan anak. Oleh karena itu penulis merasa tertarik untuk mengkajinya dalam bentuk sebuah skripsi dengan mengspesifikkan pada penerapan metode bermain peran dalam mengembangkan kemampuan sosial anak di Taman Kanak-Kanak Pertiwi Dharma Wanita Persatuan Sekretaris Daerah Provinsi Sulawesi Selatan.

1. **Fokus Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka fokus masalah yang ditetapkan dalam penelitian ini yaitu apakah penerapan metode bermain peran dapat mengembangkan kemampuan sosial anak di Taman Kanak-Kanak Pertiwi Dharma Wanita Persatuan Sekretaris Daerah Provinsi Sulawesi Selatan?

1. **Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui penerapan metode bermain peran dalam mengembangkan kemampuan sosial anak di Taman Kanak-Kanak Pertiwi Dharma Wanita Persatuan Sekretaris Daerah Provinsi Sulawesi Selatan.

1. **Manfaat Penelitian**

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
2. Sebagai bahan banding sekaligus bahan referensi bagi penelitian yang akan diadakan oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini pada waktu yang akan datang
3. Sebagai bahan masukan bagi institusi pendidikan dalam pengembangan kemampuan belajar anak khususnya dalam hal aspek perkembangan kemampuan sosial melalui metode bermain peran.
4. Manfaat praktis
5. Sebagai bahan masukan bagi guru untuk mengoptimalkan proses belajar mengajar dengan mengembangkan kemampuan sosial anak melalui penerapan bermain peran.
6. Sebagai bahan masukan bagi guru tentang pentingnya pembelajaran dalam pengembangan kemampuan sosial melalui metode bermain peran secara efektif.

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS**

1. **Tinjauan Pustaka**
2. **Metode Bermain Peran**
3. Pengertian metode bermain peran

Metode adalah salah satu komponen yang harus diperhatikan dalam setiap proses belajar mengajar. Sabri (2007: 1) mengungkapkan bahwa metode adalah “daya usaha guru dalam menciptakan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar mengajar agar tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dapat tercapai dan berhasil guna”. Seorang guru dituntut memiliki kemampuan mengatur secara umum komponen-komponen pembelajaran, sehingga terjalin keterkaitan fungsi antar komponen pembelajaran dimaksud. Adapun menurut Moeslichatoen (2004: 7) metode merupakan “cara yang dalam bekerjanya merupakan alat untuk mencapai tujuan kegiatan”.

Sebagai sebuah cara dan alat, maka akan sangat bergantung kepada keterampilan pemakainya serta kondisi dan keadaan yang dihadapi. Untuk mencapai sebuah tujuan tertentu maka sebuah alat harus difungsikan dengan baik oleh pemakainya. Dalam hal ini guru sebagai orang yang menggunakan alat atau metode dalam mengajar harus memilih metode yang tepat dalam proses belajar mengajar, karena banyak sekali jenis-jenis metode dalam pengajaran. Salah satu metode dalam proses belajar mengajar adalah metode bermain peran. Menurut Siska (2011: 8) bahwa:

Bermain peran pada prinsipnya merupakan metode untuk menghadirkan peran-peran yang ada dalam dunia nyata ke dalam suatu pertunjukan peran di dalam kelas/pertemuan, yang kemudian dijadikan sebagai bahan refleksi agar peserta memberikan penilaian terhadap . Misalnya: menilai keunggulan maupun kelemahan masing-masing peran tersebut, dan kemudian memberikan saran/alternatif pendapat bagi pengembangan peran-peran tersebut. Metode ini lebih menekankan terhadap masalah yang diangkat dalam pertunjukan dan bukan pada kemampuan pemain dalam melakukan permainan peran.

 Peran diartikan sebagai suatu rangkaian perasaan, ucapan dan tindakan individu yang ditujukan kepada orang lain. Peran seseorang dalam kehidupan dipengaruhi oleh apersepsi dan penilaian oleh dirinya dan orang lain.

Bermain peran menurut Hurlock (1978: 329) yaitu “bentuk bermain aktif dimasa anak-anak, melalui perilaku dan bahasa yang jelas brerhubungan dengan materi atau situasi seolah-olah itu mempunyai atribut yang lain ketimbang yang sebenarnya”. Lebih lanjut menurut Mulyana (2011: 1):

Metode bermain peran adalah berperan atau memainkan peranan dalam dramatisasi masalah sosial atau psikologis. Bermain peran adalah salah satu bentuk permainan pendidikan yang di gunakan unutk menjelaskan perasaan, sikap, tingkah laku dan nilai, dengan tujuan untuk menghayati perasaan, sudut pandangan dan cara berfikir orang lain.

 Menurut Sumarno (2011: 1) bermain peran adalah “permainan yang dilakukan untuk memerankan tokoh-tokoh, benda-benda dan peran-peran tertentu sekitar anak”. Melalui bermain peran, kebiasaan dan kesukaan anak untuk meniru akan tersalurkan serta dapat mengembangkan daya imajinasi dan penghayatan terhadap bahan kegiatan yang dilaksanakan.

Metode bermain peran ini dikategorikan sebagai metode belajar yang berumpun kepada metode perilaku yang diterapkan dalam kegiatan pengembangan. Karakteristiknya adalah adanya kecenderungan memecahkan tugas belajar dalam sejumlah perilaku yang berurutan, konkret dan dapat diamati. Bermain peran dikenal juga dengan sebutan bermain pura-pura, khayalan, fantasi, *make belive*, atau simbolik. Menurut Piaget (Siska, 2011: 1) bahwa

Awal main peran dapat menjadi bukti perilaku anak. Ia menyatakan bahwa main peran ditandai oleh penerapan cerita pada objek dan mengulang perilaku menyenangkan yang diingatnya. Piaget menyatakan bahwa keterlibatan anak dalam main peran dan upaya anak mencapai tahap yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak lainnya disebut sebagai *collective symbolism*. Ia juga menerangkan percakapan lisan yang anak lakukan dengan diri sendiri sebagai *idiosyncratic soliloquies.*

Menrut Erikson (Winda Gunartih, 2008: 15), Bermain peran makro adalah anak berperan menjadi tokoh menggunakan alat berukuran besar yang digunakan anak untuk menciptakan dan memainkan peran-peran

Bermain peran makro juga disebut bermain peran besar. Seorang anak dikatakan sedang main peran makro apabila ia berperan menjadi seseorang atau suatu yang lain, misalnya anak berperan menjadi guru, pelayan took, kupu-kupu dan lain-lain. Maka konsep tentang tokoh yang akan diperankannya di rekam otaknya dan kemudian anak menuangkannya dalam perilaku seperti yang dipikirkannya.

Alat- alat bermain makro pada umumnya berukuran besar, seperti macam- macam pakaian yang menunjukkan profesi, misalnya pakaian dokter atau polisi, dapur dan peralatannya, perlrngkapan makanan atau seperangkat meja dan kursi. Namun banyak juga di jumpai alat-alat bermain peran makro yang berukuran kecil.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode bermain peran merupakan salah satu metode yang dapat menyajikan bahan pelajaran dengan cara memainkan peran dan mendramatisasikan suatu situasi sosial yang mengandung suatu problem, dengan harapan agar anak dapat memecahkan masalah yang dihadapi dalam hubungan sosial dengan orang-orang di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

1. Manfaat bermain peran

Menurut Hartley (Gordon & Browne, 1985: 265) mengemukakan beberapa manfaat yang dapat diperoleh anak dalam bermain peran yaitu:

1. Dengan bermain peran anak bisa menirukan apa yang dilakukan oleh orang dewasa, contohnya meniru ibu masak di dapur, dokter mengobati orang sakit dan sebagainya, 2) Peran yang ditekankan tentang orang-oang pemberi jasa, misalnya dokter, guru, tukang pos, tukang sayur dan sebagainya, 3) di samping perkembangan emosi dan fantasi anak belajar bicara sesuai dengan peran, 4) dapat memahami apa yang dikatakan kepadanya dan apa yang akan dimengerti oleh temannya.

Pentingnya bermain peran bagi perkembangan anak usia dini pada dasarnya karena anak pada usia dini merupkan usia bermain. Menurut Freeman (2001: 265) “bermain penting bagi anak karena melalui kegiatan bermain, seorang anak menyiapkan diri untuk hidupnya kelak jika dewasa. Misalnya, dengan bermain peran secara tidak sadar anak menyiapkan diri untuk peran atau pekerjaan di masa depan”.

Bermain peran merupakan suatu aktivitas anak yang alamiah yang dapat mengembangkan aspek perkembangan anak usia pra sekolah salah satunya perkembangan kemampuan sosial anak. Dengan bermain peran anak akan dapat merasakan apa yang dirasakan teman atau guru, sehingga anak dapat merasakan perasaan simpati dan empati, merasakan kesusahan yang dialami oleh orang lain dan membantu teman yang sedang susah serta anak dapat bekerjasama dalam menyelesaikan suatu tugas yang diberikan oleh guru. Dengan demikian metode bermain peran artinya mendramatisasikan cara tingkah laku di dalam hubungan sosial dan menekankan kenyataan anak diturut sertakan dalam memainkan peranan dalam mendramatisasikan masalah-masalah hubungan sosial

1. Langkah-langkah pelaksanaan metode bermain peran

Kegiatan bermain peran layaknya kegiatan-kegiatan pembelajaran di taman kanak-kanak yang lain, tentu memerlukan langkah-langkah dalam proses pelaksanaannya. Menurut Moeslichatoen (2004: 100) langkah-langkah dalam pelaksanaan metode bermain terdiri dari ”rancangan persiapan guru, pelaksanaan dan penutup”. Adapun penjelasannya yaitu sebagai berikut:

1. Langkah persiapan terdiri dari menentukan tujuan dan tema bermain, menetapkan bentuk bermain serta menetapkan alat dan bahan yang diperlukan selama proses bermain yang tentu saja disesuaikan dengan tujuan dan temanya.
2. Langkah pelaksanaan yang terdiri dari kegiatan pra pengembangan dan kegiatan pengembangan. Kegiatan pra pengembangan yang meliputi persiapan guru sebelum melaksanakan kegiatan bermain misalnya dengan menetapkan aturan permainan serta mempersiapkan anak sebelum proses bermain dilaksanakan serta pengkomunikasian tujuan dan tema ataupun cara bermain. Adapun untuk kegiatan pengembangan guru memberikan motivasi kepada anak untuk aktif dalam bermain serta mengarahkan anak dalam bermain dalam hal mematuhi aturan permainan, kesetiakawanan, kemandirian atau tidak tergantung, bekerja sama, bertanggung jawab dan bersaing secara sehat.
3. Langkah penutup yang meliputi rancangan penilaian bagi anak dalam proses bermain. Apabila guru ingin mengetahui peningkatan kemampuan sosial anak, maka guru bisa menyesuaikannya dengan indikator-indikator yang ada.

Lebih lanjut menurut Dhieni (2006: 7.34) mengemukakan langkah-langkah bermain peran di taman kanak-kanak yaitu sebagai berikut:

1. Guru menyiapkan alat, media dan kostum yang akan digunakan dalam bermain peran
2. Guru menerangkan teknik bermain peran dengan cara yang sederhana, bila kelompok anak didik baru untuk pertama kalinya diperkenalkan dengan bermain peran, guru dapat memberi contoh satu peran.
3. Guru memberi kebebasan kepada anak untuk memilih peran yang disukainya.
4. Guru memberikan rangsangan kepada anak dalam bermain peran.
5. Guru menyarankan kalimat pertama yang baik diucapkan oleh pemain untuk memulai.
6. Pada tahap akhir guru memberikan kesempatan kepada anak untuk mengemukakan pendapatnya dalam bermain peran.
7. **Kemampuan sosial**
8. Pengertian kemampuan sosial

Kemampuan sosial menurut Yusuf (2005: 122) yaitu “pencapaian kematangan dalam hubungan sosial”. Kemampuan sosial juga bermakna sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dalam tradisi ataupun meleburkan diri menjadi suatu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerja sama.

Kemampuan sosial menurut Hurlock (1999: 250) dapat diartikan sebagai “kemampuan untuk berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial”. Adapun kemampuan sosial menurut Ahmadi (2001: 166) yaitu “perilaku yang menunjukkan atau memperlihatkan, menerima, mengakui, menyetujui serta melaksanakan norma-norma yang berlaku dimana individu berada”.

Individu dengan kemampuan sosial adalah individu yang perilakunya mencerminkan tiga proses sosialisasi, sehingga mereka cocok dengan kelompok tempat mereka menggabungkan diri dan diterima sebagai anggota kelompok. Adapun tiga proses sosialisasi menurut Hurlock (1999: 250) yaitu “belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial, memainkan peran sosial yang dapat diterima dan perkembangan sikap sosial”.

Belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial, terkait dengan standar dari setiap kelompok sosial tentang perilaku yang dapat diterima. Untuk dapat bermasyarakat anak tidak hanya harus mengetahui perilaku yang dapat diterima, tetapi mereka juga harus menyesuaikan perilaku dengan patokan yang dapat diterima.

Kemampuan sosial anak harus dikembangkan oleh guru taman kanak-kanak karena merupakan tahap awal pendidikan untuk mencapai perilaku yang dapat diterima di lingkungan sosial yang luas. Adakalanya mereka selalu menginginkan orang lain dan merasa kesepian apabila berada seorang diri. Selain itu mereka juga merasa puas dan bahagia jika selalu berada dengan orang lain. Adapun kelompok individu non sosial, mereka adalah orang-orang yang tidak berhasil mencerminkan proses sosialisasi. Mereka adalah individu yang tidak tahu apa yang diharapkan kelompok sosial sehingga tingkahlaku mereka tidak sesuai dengan harapan sosial.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan sosial adalah kemampuan individu untuk berperilaku sesuai dengan tuntutan lingkungan sosial yang ada di sekitarnya.

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kemampuan sosial anak

 Sutarto (Nugraha, 2008:15) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kemampuan sosial anak terdiri atas dua faktor yaitu faktor lingkungan keluarga dan faktor dari luar rumah atau luar keluarga. Kedua faktor tersebut dilengkapi menjadi 3 yaitu faktor pengalaman awal yang diterima anak.

1. Faktor lingkungan keluarga

Keluarga masih merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan sosial anak. Pengalaman-pengalaman interaksi sosial dalam keluarga turut menentukan tingkah lakunya terhadap orang lain dalam kehidupan sosial diluar keluarga. Adapun faktor yang terkait dengan keluarga yang banyak berpengaruh pada perkembangan sosial anak adalah (1) status sosial ekonomi keluarga (2) kebutuhan keluarga dan sikap (3) pembiasaan orang tua.

1. Faktor luar rumah

Pengalaman sosial awal anak diluar rumah melengkapi pengalaman didalam rumah dan merupakan penentu yang sangat penting bagi sikap sosial dan pola perilaku anak. Jika anak senang berhubungan dengan orang luar, ia terdorong untuk berperilaku dengan cara yang dapat diterima orang luar. Pengakuan dan

penerimaan sosial sangat kuat pada akhir masa kanak-kanak, pengaruh kelompok teman sebaya lebih kuat dibandingkan dengan sewaktu masih di pra sekolah, yaitu ketika anak masih kecil dan kurang berminat dengan teman sebaya jika anak mempunyai teman yang lebih tua ia berusaha untuk tidak ketinggalan sehingga akan mengembangkan pola perilaku yang lebih matang akan tetapi bila teman yang lebih tua sering memerintah si anak tidak dapat menikmati permainannya. Hal ini akan menimbulkan pola perilaku yang tidak sosial.

 Kemampuan sosial juga dipengaruhi pengalaman sosial awal. Pengalaman sosial awal sangat menentukan perilaku kepribadian selanjutnya, sejumlah studi terhadap manusia dari semua tingkatan umur, membuktikan bahwa pengalaman tidak hanya penting bagi masa kanak-kanak, tetapi juga penting bagi perkembangan anak dikemudian hari.

 Kekuatan kemampuan sosial awal sebagai pola perilaku yang cenderung menetap mampu mempengaruhi perilaku anak pada situasi sosial selanjutnya, oleh karena itu, pengalaman sosial awal anak harus difasilitasi dengan situasi sosial yang positif dan dapat diterima oleh lingkungan yang luas. Situasi sosial yang dikemas orang tua dan guru hendaknya mencerminkan kesinambungan dan konsistensi sehingga kemampuan sosial anak terjaga secara terus menerus. Artinya diciptakan situasi sosial yang ideal bagi anak disekolah sehingga terciptalah lingkungan sosial yang senada dirumah maupun dalam kelompok bermainnya.

1. Karakteristik kemampuan sosial anak

 Snowman (Patmonodewo, 1995: 29) mengemukakan beberapa karakteristik kemampuan sosial pada anak usia pra sekolah, sebagai berikut:

1. Pada umumnya anak usia ini memiliki satu atau dua sahabat akan tetapi sahabat ini akan cepat berganti. Mereka juga cepat menyesuaikan diri secara sosial.
2. Kelompok bermainnya cenderung kelompok kecil, tidak terlalu terorganisasi secara baku sehingga kelompok tersebut cepat berganti-ganti.
3. Anak yang lebih kecil seringkali mengamati anak yang lebih besar.
4. Pola bermain anak pra sekolah lebih bervariasi fungsinya sesuai dengan kelas sosial dan gender.
5. Peristiwa sering terjadi akan tetapi sebentar kemudian mereka akan berbaikan kembali. Anak laki-laki banyak melakukan tindakan agresif dan menantang
6. Setelah masuk TK pada umumnya kesadaran mereka terhadap peran jenis kelamin telah berkembang. Anak laki-laki lebih senang bermain di luar, bermain kasar dan bertingkahlaku agresif. Sedangkan anak perempuan lebih suka bermain kesenian, bermain boneka atau menari.

 Sementara itu Hurlock (1999: 262) mengemukakan beberapa pola kemampuan sosial pada awal masa kanak-kanak yaitu kerjasama, kemurahan hati, hasrat akan penerimaan sosial, simpati, empati, sikap ramah dan meniru. Adapun penjelasannya yaitu sebagai berikut:

1. Kerjasama

Anak belajar bermain atau bekerja sama hingga usia mereka empat tahun. Semakin banyak kesempatan yang mereka miliki untuk melatih keterampilan, semakin cepat mereka belajar dan menerapkan secara nyata dalam kehidupannya.

1. Kemurahan hati

Kemurahan hati merupakan perilaku kesediaan untuk berbagi dengan anak lain. Apabila kemurahan hati anak meningkat dan sikap mementingkan diri sendiri semakin berkurang maka menghasilkan penerimaan anak di lingkungan sosialnya.

1. Hasrat akan penerimaan sosial

Jika anak memiliki hasrat yang kuat akan penerimaan sosial, hal ini anak mendorong anak untuk melakukan penyesuaian sosial secara baik. Hasrat untuk diterima oleh orang dewasa biasanya timbul lebih awal dibandingkan dengan hasrat untuk diterima oleh teman sebaya. Ada beberapa faktor yang dapat meningkatkan penerimaan sosial yaitu adanya aspirasi yang realistis, wawancara diri dan wawasan sosial serta konsep yang stabil.

1. Simpati

Seorang anak belum melakukan simpati sehingga mereka pernah mengalami situasi yang mirip dengan duka cita. Anak mengekspresikan simpati dengan berusaha menolong atau menghibur seseorang yang sedang bersedih.

1. Empati

Merupakan kemampuan meletakkan diri sendiri dalam posisi orang lain serta menghayati pengalaman orang tersebut. Hal ini hanya berkembang apabila anak dapat memahami ekspresi wajah maksud pembicaraan orang lain.

1. Sikap ramah

Seorang anak memperlihatkan sikap ramah dengan cara melakukan sesuatu bersama orang lain, membantu teman dan menunjukkan kasih sayang.

1. Meniru

Anak-anak melakukan peniruan terhadap orang-orang yang diterima baik oleh lingkungan. Dengan meniru seseorang yang diterima oleh lingkungan sosial anak, anak dapat mengembangkan sifat yang menambah penerimaan kelompok terhadap diri mereka. Anak memperolehnya dengan jalan meniru perbuatan dan kebiasaan orang dewasa.

Bentuk kemampuan sosial anak juga dikemukakan Dariyo (2005: 114) yaitu “ditandai dengan adanya proses identifikasi”. Seorang anak mampu untuk mengembangkan kemampuan sosial secara positif yakni ditandai dengan kemampuan untuk memiliki hubungan secara emosional, seorang anak akan dapat menyerap nilai-nilai, norma dan etika dari budaya sosialnya, terutama dari orang tuanya. Sebab dengan melakukan proses tersebut, sebenarnya seorang anak akan mengimitasi atau meniru sikap dan tindakan tokoh model guna melakukan proses identifikasi dengan orang tuanya. Identifikasi ialah proses pengambilan nilai-nilai, norma, etika maupun karateristik dari lingkungan sosial budaya keluarga untuk dijadikan sebagai bagian dalam hidup seseorang. Keberhasilan melakukan proses identifikasi ditandai dengan kesadaran internal bahwa seseorang melakukan tindakan-tindakan yang sesuai dengan nilai, etika atau norma sosial budaya, bukan karena dipaksa atau terpaksa, tetapi karena anak memang sadar apa yang dilakukan tersebut merupakan hal yang benar.

Adapun menurut Zulkifli (2000: 49) salah satu bentuk dari kemampuan sosial anak yaitu “adanya kepatuhan”. Kepatuhan adalah suatu gejala yang umum terdapat di kalangan anak-anak. Sifat-sifat yang memungkinkan kepatuhan yaitu karena adanya dorongan imitasi, dorongan identifikasi serta sugestibel atau mudah dipengaruhi oleh orang lain.

 Bentuk kemampuan sosial tersebut di atas, juga diimbangi oleh adanya perilaku tidak sosial seperti negativisme atau perlawanan terhadap tekanan dari pihak lain untuk berperilaku tertentu, agresi atau tindakan permusuhan yang nyata atau ancaman permusuhan, biasanya tidak ditimbulkan oleh orang lain, pertengkaran atau perselisihan pendapat yang mengandung kemarahan yang umumnya dimulai apabila seseorang melakukan penyerangan yang tidak beralasan, mengejek dan menggertak, perilaku yang sok kuasa, egosentrisme, prasangka serta antagonisme jenis kelamin. Sebagian dari bentuk kemampuan sosial yang berkembangan pada masa anak usia sekolah dasar berdasarkan landasan yang diletakkan pada masa bayi. Sebagian lagi merupakan bentuk kemampuan sosial yang baru dan mempunyai landasan baru. Banyak di antara landasan baru ini dibina oleh hubungan sosial dengan teman sebaya dan hal-hal yang ditonton dari televisi ataupun dari buku komik.

 Pola perilaku dalam situasi sosial banyak yang tampak tidak sosial atau bahkan antisosial, tetapi dalam kenyataannya masing-masing tetap penting bagi proses sosialisasi. Landasan yang diletakkan pada masa usia prasekolah akan menentukan cara anak menyesuaikan diri dengan orang dan situasi sosial jika lingkungan mereka semakin luas dan jika mereka tidak mempunyai perlindungan dan bimbingan dari orang tua pada masa bayi.

 Peningkatan kemampuan sosial cenderung paling menyolok pada usia pra sekolah. Hal ini disebabkan oleh pengalaman sosial yang semakin bertambah dan anak-anak mempelajari pandangan pihak lain terhadap perilaku mereka dan bagaimana pandangan tersebut mempengaruhi tingkat penerimaan dari kelompok teman sebaya. Akan tetapi, ada beberapa bentuk perilaku yang menjadi tidak sosial atau antisosial. Sejauh mana terjadinya peningkatan kemampuan sosial akan bergantung pada tiga hal yaitu seberapa kuat keinginan anak untuk diterima secara sosial, pengetahuan mereka tentang cara memperbaiki perilaku dan kemampuan intelektual yang semakin berkembang yang memungkinkan pemahaman hubungan antara perilaku mereka dengan hubungan sosial. Biasanya keinginan untuk diterima secara sosial cukup kuat untuk menjadi pendorong bagi peningkatan kemampuan sosial. Usaha ke arah ini mula-mula dipusatkan pada perbaikan pola perilaku yang tidak sosial dan kemudian memperkuat pola sosial. Contohnya yaitu anak-anak biasanya menjadi kurang menuntut serta lebih kooperatif dan lebih menerima kemampuan sosial dengan meningkatnya usia mereka, sebaliknya prasangka dan sikap membedakan seringkali meningkat dan jarang antara kedua jenis kelamin semakin melebar.

1. Perkembangan kemampuan sosial anak di taman kanak-kanak

 Pendidikan ditinjau dari sudut psikososial atau kejiwaan kemasyarakatan, adalah upaya menumbuhkembangkan sumber daya manusia melalui proses hubungan interpersonal atau yang sering disebut dengan hubu ngan antar pribadi yang berlangsung dalam lingkungan sekolah yang terorganisasi. Sedangkan dalam proses pelajaran dikelas misalnya, anak bergantung pada persepsinya terhadap guru dan teman-teman sekelasnya. Positif atau negatifnya persepsi anak terhadap guru dan teman-temannya itu sangat mempengaruhi kualitas hubungan sosial para anak dan lingkungan sosial kelasnya dan bahkan mungkin dengan lingkungan sekolahnya.

 Menurut Hildayani, R dkk (2008: 10) tentang perkembangan kemampuan sosial anak usia dini adalah “perkembangan memahami diri, perkembangan hubungan sosial, perkembangan mengatur diri sendiri serta perkembangan kemampuan sosial”.

 Selanjutnya, Surias (1995: 64) menyatakan bahwa “pendidikan baik yang berlangsung secara formal disekolah maupun yang berlangsung secara informal di lingkungan keluarga memiliki peranan penting dalam mengembangkan psikososial anak”. Perkembangan psikososial anak atau perkembangan sosial adalah proses perkembangan kepribadian anak selaku seoranga anggota masyarakat dalam hubungan dengan orang lain. Perkembangan ini berlangsung sejak bayi hingga akhir hayatnya. Perkembangan sosial merupakan proses pembentukan pribadi dalam masyarakat, yaitu pribadi dalam keluarga, budaya, bangsa dan seterusnya.

 Seperti dalam proses-proses perkembangan dan pertumbuhan lainnya, proses perkembangan dan pertumbuhan sosial dan moral anak juga selalu berkaitan dengan proses belajar. Konsekuensinya, kualitas hasil perkembangan dan pertumbuhan sosial anak sangat bergantung pada kualitas proses belajar, khususnya belajar sosial anak tersebut, baik dilingkungan sekolah dan keluarga maupun di lingkungan yang lebih luas. Ini bermakna bahwa proses belajar itu amat menentukan kemampuan anak moral hukum dan norma moral lainnya yang berlaku dalam masyarakat anak yang bersangkutan.

 Dari uraian mengenai perkembangan dan pertumbuhan psikofisik anak yang telah dijelaskan diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa setiap perkembangan psikofisik anak akan terkait langsung dengan pengalaman anak yang diperoleh melalui kegiatan belajar.

1. Indikator kemampuan sosial anak taman kanak-kanak

Kurikulum taman kanak-kanak (Depdiknas: 2004) menegaskan tentang indikator-indikator berkembangnya kemampuan sosial anak yang ditandai dengan kemampuan anak seperti “1) dapat berkomunikasi/berinteraksi dengan orang lain, 2) berpartisipasi/bekerjasama dengan teman, 3) mudah bergaul/berteman dan 4) mau membagi miliknya dengan orang lain”.

 Pembelajaran kemampuan sosial difokuskan pada bantuan membuka kesadaran pada anak tentang prinsip tersebut. Sehingga anak tertolong dalam kehidupannya serta menjadi lebih percaya diri dan adaptif dengan lingkungan sosial.

1. **Kerangka Pikir**

Proses pembelajaran yang berlangsung pada taman kanak-kanak memberikan perhatian terhadap perkembangan berbagai aspek perilaku mulai dari perilaku kognitif sampai pada kemampuan sosial. Masing-masing dalam prosesnya menggunakan metode yang dianggap efektif serta disesuaikan dengan karateristik anak usia taman kanak-kanak.

Kemampuan sosial merupakan salah satu bagian dari pola perkembangan sosial anak. Perkembangan kemampuan sosial anak sangat terkait dengan hubungan anak dengan lingkungan sosial atau adaptasi anak terhadap harapan-harapan sosial lingkungan sekitarnya. Apabila kemampuan sosial yang diterapkan sesuai dengan harapan sosial, maka akan menunjang perkembangan sosial anak tersebut, sebaliknya apabila kemampuan sosial yang ditampakkan tidak sesuai harapan sosial, maka perkembangan kemampuan sosial anak tersebut cenderung akan regresif atau kemunduran.

Salah satu metode pembelajaran yang digunakan untuk mengembangkan kemampuan sosial adalah metode bermain peran. Aktivitas bermain bagi seorang anak memiliki peranan yang cukup besar dalam mengembangkan kemampuan sosialnya. Sebelum anak mulai berinteraksi, kegiatan bermain anak dipersiapkan untuk menghadapi pengalaman sosialnya dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Adapun bermain peran memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada anak untuk memahami situasi-situasi sosial sehingga anak lebih mudah dalam proses penerapan kemampuan sosial yang diharapkan oleh lingkungan sekitarnya. Melalui metode bermain peran maka indikator dari berkembangnya kemampuan sosial anak seperti dapat berkomunikasi atau berinteraksi, dapat berpartisipasi atau bekerjasama dengan teman, mudah bergaul atau berteman, memiliki empati dalam bersosialisasi dengan orang lain serta mau membagi miliknya dengan orang lain dapat lebih terasah. Anak memang butuh untuk dilatih sejak dini agar perilaku yang ditanamkan bukan hanya sekedar diketahui melainkan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan di bawah ini:

Langkah - langkah

1. Guru menyiapkan alat, media dan kostum yang akan digunakan dalam bermain peran
2. Guru menerangkan teknik bermain peran dengan cara yang sederhana, bila kelompok anak didik baru untuk pertama kalinya diperkenalkan dengan bermain peran, guru dapat memberi contoh satu peran.
3. Guru memberi kebebasan kepada anak untuk memilih peran yang disukainya.
4. Guru memberikan rangsangan kepada anak dalam bermain peran.
5. Guru menyarankan kalimat pertama yang baik diucapkan oleh pemain untuk memulai.
6. Pada tahap akhir guru memberikan kesempatan kepada anak untuk mengemukakan pendapatnya dalam bermain peran.

Kemampuan sosial anak yang kurang

Berkembangnya kemampuan sosial anak

Indikator:

1. Dapat berkomunikasi atau berinteraksi.
2. Dapat berpartisipasi atau bekerjasama dengan teman.
3. Mudah bergaul atau berteman
4. Mau membagi miliknya dengan orang lain

Gambar 3.1. Bagan kerangka pikir

1. **Hipotesis**

 Hipotesis tindakan penelitian ini adalah jika metode bermain peran diterapkan maka terjadi pengembangan kemampuan sosial anak di Taman Kanak-Kanak Pertiwi Dharma Wanita Persatuan Sekretaris Daerah Provinsi Sulawesi Selatan.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

* + 1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Menurut Sukmadinata (2007: 60) “penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis suatu fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok”.

 Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk memahami permasalahan yang dihadapi anak didik yaitu kurang berkembangnya perilaku moral yang dimiliki anak usia taman kanak-kanak. Untuk itu dalam penelitian ini anak didik dan guru kelas adalah orang-orang yang diobservasi, diminta memberikan data, pendapat, pemikiran dan persepsinya terhadap kurang berkembangnya daya pikir yang dimiliki anak didik. Dalam penelitian guru mencoba menerapkan metode bermain peran dalam proses pembelajaran sehingga terjadi pengembangan kemampuan sosial pada anak didik di taman kanak-kanak.

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Jenis penelitian tindakan kelas ini terdiri dari 2 (dua) siklus, masing-masing siklus terdiri dari 4 (empat) komponen dalam satu siklus yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi.

* + 1. **Fokus Penelitian**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana penerapan metode bermain peran dalam mengembangkan kemampuan sosial anak di Taman Kanak-Kanak Pertiwi Dharma Wanita Persatuan Provinsi Sulawesi Selatan. Untuk menyatukan pandangan dan kesamaan persepsi maka perlu dikemukakan batasan-batasan pengertian yang menjadi fokus penelitian sebagai berikut:

* + - * 1. Metode bermain peran adalah metode yang dapat menyajikan bahan pelajaran dengan cara memainkan peran dan mendramatisasikan suatu situasi sosial yang mengandung suatu problem, dengan harapan agar anak dapat memecahkan masalah yang dihadapi dalam hubungan sosial dengan orang-orang di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.
				2. Kemampuan sosial adalah kemampuan individu untuk berperilaku sesuai dengan tuntutan lingkungan sosial yang ada di sekitarnya. Adapun indikatornya yaitu dapat berkomunikasi atau berinteraksi, dapat berpartisipasi atau bekerjasama dengan teman, mudah bergaul atau berteman serta anak mau membagi miliknya dengan orang lain.
		1. **Setting dan Subyek Penelitian**

Peneliti melakukan penelitian di Taman Kanak-Kanak Pertiwi Dharma Wanita Persatuan Sekretaris Daerah Provinsi Sulawesi Selatan. Taman Kanak-Kanak ini di pimpin oleh seorang kepala sekolah dan diajar oleh 16 orang guru. Kelas A sebanyak 5 kelas dan kelas B sebanyak 4 kelas dengan jumlah anak didik sebanyak 180 orang. Adapun subyek dalam penelitian ini adalah 1 orang guru B5 dan anak didik di Taman Kanak-Kanak Pertiwi Dharma Wanita Persatuan Sekretaris Daerah Provinsi Sulawesi Selatan yang berada di Kelompok B5 berjumlah 15 orang

* + 1. **Prosedur Penelitian**

Adapun prosedur penelitian yang akan dilakukan dalam mengembangkan perilaku sosial anak melalui penerapan metode bermain peran di Taman Kanak-Kanak Pertiwi Dharma Wanita Persatuan Sekretaris Daerah Provinsi Sulawesi Selatan yaitu direncanakan selama 2 siklus yang meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi.

Empat komponen tersebut dilaksanakan secara berurutan dalam dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut:

Refleksi I

Pengamatn/

Pengumpulan Data I

Pelaksanaan

 Tindakan II

Pengamatan/

Pengumpulan Data II

**Siklus I**

**Pertemuan 1 dan 2**

**Siklus II**

**Pertemuan 1 dan 2**

Pelaksanaan

 Tindakan I

Perencanaan

 Tindakan I

Refleksi II

**Kesimpulan**

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas berupaya tindakan mengembangkan kemampuan sosial anak melalui penerapan metode bermain peran di Taman Kanak-Kanak Pertiwi Dharma Wanita Persatuan Sekretaris Daerah Provinsi Sulawesi Selatan

Adapun uraian lebih terperinci dari pelaksanaan masing-masing siklus tersebut yaitu:

**Pelaksanaan Siklus I**

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas mengikuti prinsip-prinsip penelitian tindakan kelas meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Data hasil penelitian diperoleh secara kualitatif yaitu observasi sebagai cara pengumpulan data. Hasil penelitian digambarkan berdasarkan indikator yang dicapai dalam penerapan metode bermain dalam mengembangkan kemampuan sosial anak di Taman Kanak-Kanak Pertiwi Dharma Wanita Persatuan Sekretaris Daerah Provinsi Sulawesi Selatan.

* + - 1. **Tahap Perencanaan Siklus I**

Tahap perencanaan dilakukan melalui perkenalan dengan pihak sekolah. Mulai dari mengambil data anak didik dan guru kemudian memperlihatkan tema pembelajaran kepada Kepala TK dan guru kelas. Tema pembelajaran bertujuan untuk mengetahui penerapan metode bermain peran dalam mengembangkan kemampuan sosial anak di Taman Kanak-Kanak Pertiwi Dharma Wanita Persatuan Sekretaris Daerah Provinsi Sulawesi Selatan. Kegiatan pada tahap perencanaan antara lain:

* + - * 1. Menelaah kurikulum berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Taman Kanak-Kanak 2007 (KTSP TK 2007).
				2. Membuat silabus taman kanak-kanak yang dituangkan ke dalam SKM dan SKH sesuai dengan tema pembelajaran sebagai bahan acuan dalam pelaksanaan tindakan kelas.
				3. Menyiapkan media yang akan dijadikan media pembelajaran dalam pelaksanaan penelitian.
				4. Membuat lembar observasi untuk melihat penerapan metode bermain peran dalam mengembangkan kemampuan sosial anak pada saat proses pembelajaran berlangsung selama penelitian.
			1. **Tahap Pelaksanaan Siklus I**

Pelaksanaan tindakan kelas dengan mengalokasikan waktu 1 x 120 menit dengan langkah-langkah yang diajukan dalam pelaksanaan tindakan kelas terdiri sebagai berikut:

* + - * 1. Guru menyiapkan naskah, alat, media dan kostum yang akan digunakan dalam bermain peran
				2. Guru menerangkan teknik bermain peran dengan cara yang sederhana, bila kelompok anak didik baru untuk pertama kalinya diperkenalkan dengan bermain peran, guru dapat memberi contoh satu peran.
				3. Guru memberi kebebasan kepada anak untuk memilih peran yang disukainya.
				4. Guru memberikan rangsangan kepada anak dalam bermain peran.
				5. Guru menyarankan kalimat pertama yang baik diucapkan oleh pemain untuk memulai.
				6. Pada tahap akhir guru memberikan kesempatan kepada anak untuk mengemukakan pendapatnya dalam bermain peran.

Langkah-langkah pelaksanaan tindakan mengembangkan kemampuan sosial pada anak didik taman kanak-kanak diharapkan dapat membangkitkan motivasi anak didik, meningkatkan keterlibatan anak didik, serta menciptakan suasana pembelajaran yang kooperatif dalam rangka mengembangkan kemampuan sosial anak melalui penerapan metode bermain peran.

* + - 1. **Tahap Observasi Siklus I**

Pelaksanaan observasi harus menjadi perhatian bagi perhatian bagi peneliti agar hasil penelitian menjadi valid dan dapat dipertanggung jawabkan. Observasi dilakukan dengan cara mengidentifikasi keadaan anak didik selama proses belajar mengajar berlangsung dan mencatat pada lembar observasi. Hal-hal yang menjadi perhatian dan pengamatan bagi pelaksanaan observasi dalam penelitian tindakan kelas bertujuan untuk mengembangkankemampuan sosial anak melalui penerapan metode bermain peran di Taman Kanak-Kanak Pertiwi Dharma Wanita Persatuan Sekretaris Daerah Provinsi Sulawesi Selatan yaitu:

1. Dapat berkomunikasi atau berinteraksi.
2. Dapat berpartisipasi atau bekerjasama dengan teman.
3. Mudah bergaul atau berteman.
4. Mau membagi miliknya dengan orang lain

Hal-hal inilah yang menjadi indikator penelitian untuk menilai dan mengamati pengembangan kemampuan sosial anak melalui penerapan metode bermain peran di Taman Kanak-Kanak Pertiwi Dharma Wanita Persatuan Sekretaris Daerah Provinsi Sulawesi Selatan.

* + - 1. **Tahap Refleksi Siklus I**

Pelaksanaan tindakan setelah observasi dengan mengadakan observasi kepada masing-masing anak didik untuk mengetahui pengembangan kemampuan sosial anak melalui penerapan metode bermain peran di Taman Kanak-Kanak Pertiwi Dharma Wanita Persatuan Sekretaris Daerah Provinsi Sulawesi Selatan

. Refleksi yang dilakukan guru setelah memberikan atau menerapkan metode bermain peran dalam mengembangkan kemampuan sosial anak. Refleksi berpedoman bahwa semakin banyak anak didik yang mampu bermain peran dengan baik, maka semakin baik pengembangan kemampuan sosial anak didik. Hasil yang didapatkan dalam tahap observasi dianalisis pada tahap refleksi.

**Pelaksanaan Siklus II**

**Tahap Perencanaan Siklus II**

Tahap perencanaan siklus II mengamati kelemahan-kelemahan dan kekurangan-kekurangan yang terjadi pada perencanaan siklus I. Kegiatan perencanaan antara lain:

Menelaah kurikulum berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Taman Kanak-Kanak 2007 (KTSP TK 2007).

Membuat silabus taman kanak-kanak yang dituangkan ke dalam SKM dan SKH sesuai dengan tema pembelajaran sebagai bahan acuan dalam pelaksanaan tindakan kelas.

Menyiapkan media yang akan dijadikan media pembelajaran dalam pelaksanaan penelitian.

Membuat lembar observasi untuk melihat penerapan metode bermain peran dalam mengembangkan kemampuan sosial anak pada saat proses pembelajaran berlangsung selama penelitian.

**Tahap Pelaksanaan Siklus II**

Pelaksanaan tindakan kelas siklus II dilaksanakan untuk memperbaiki kelemahan dan kekurangan yang terjadi sehingga pengembangan kemampuan sosial anak melalui penerapan metode bermain peran di Taman Kanak-Kanak Pertiwi Dharma Wanita Persatuan Sekretaris Daerah Provinsi Sulawesi Selatan dapat lebih maksimal. Pelaksanaan tindakan terdiri dari:

Guru menyiapkan naskah, alat, media dan kostum yang akan digunakan dalam bermain peran

* 1. Guru menerangkan teknik bermain peran dengan cara yang sederhana, bila kelompok anak didik baru untuk pertama kalinya diperkenalkan dengan bermain peran, guru dapat memberi contoh satu peran.
	2. Guru memberi kebebasan kepada anak untuk memilih peran yang disukainya.
	3. Guru memberikan rangsangan kepada anak dalam bermain peran.
	4. Guru menyarankan kalimat pertama yang baik diucapkan oleh pemain untuk memulai.
	5. Pada tahap akhir guru memberikan kesempatan kepada anak untuk mengemukakan pendapatnya dalam bermain peran.

Langkah-langkah pelaksanaan tindakan mengembangkan kemampuan sosial pada anak didik taman kanak-kanak diharapkan dapat membangkitkan motivasi anak didik, meningkatkan keterlibatan anak didik, serta menciptakan suasana pembelajaran yang kooperatif dalam rangka mengembangkan kemampuan sosial anak melalui penerapan metode bermain peran.

1. **Tahap Observasi Siklus I**

Pelaksanaan observasi harus menjadi perhatian bagi perhatian bagi peneliti agar hasil penelitian menjadi valid dan dapat dipertanggung jawabkan. Observasi dilakukan dengan cara mengidentifikasi keadaan anak didik selama proses belajar mengajar berlangsung dan mencatat pada lembar observasi. Hal-hal yang menjadi perhatian dan pengamatan bagi pelaksanaan observasi dalam penelitian tindakan kelas bertujuan untuk mengembangkankemampuan sosial anak melalui penerapan metode bermain peran di Taman Kanak-Kanak Pertiwi Dharma Wanita Persatuan Sekretaris Daerah Provinsi Sulawesi Selatan yaitu:

* + - * 1. Dapat berkomunikasi atau berinteraksi.
				2. Dapat berpartisipasi atau bekerjasama dengan teman.
				3. Mudah bergaul atau berteman.
				4. Mau membagi miliknya dengan orang lain

Hal-hal inilah yang menjadi indikator penelitian untuk menilai dan mengamati pengembangan kemampuan sosial anak melalui penerapan metode bermain peran di Taman Kanak-Kanak Pertiwi Dharma Wanita Persatuan Sekretaris Daerah Provinsi Sulawesi Selatan.

1. **Tahap Refleksi Siklus II**

Pelaksanaan tindakan setelah observasi dengan mengadakan observasi kepada masing-masing anak didik untuk mengetahui pengembangan kemampuan sosial anak melalui penerapan metode bermain peran di Taman Kanak-Kanak Pertiwi Dharma Wanita Persatuan Sekretaris Daerah Provinsi Sulawesi Selatan

. Refleksi yang dilakukan guru setelah memberikan atau menerapkan metode bermain peran dalam mengembangkan kemampuan sosial anak. Refleksi berpedoman bahwa semakin banyak anak didik yang mampu bermain peran dengan baik, maka semakin baik pengembangan kemampuan sosial anak didik. Hasil yang didapatkan dalam tahap observasi dianalisis pada tahap refleksi.

* + 1. **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah :

* + - * 1. Observasi

Observasi yaitu pengambilan data secara langsung oleh peneliti dengan melakukan pengamatan saat proses belajar mengajar berlangsung untuk mendapatkan data tentang bagaimana pengembangan kemampuan sosial anak Taman Kanak-Kanak Pertiwi Dharma Wanita Persatuan Sekretaris Daerah Provinsi Sulawesi Selatan setelah penerapan metode bermain peran yang ditandai dengan indikator seperti a) dapat berkomunikasi atau berinteraksi, b) dapat berpartisipasi atau bekerjasama dengan teman, c) mudah bergaul atau berteman, d) anak mau membagi miliknya dengan orang lain. Observasi juga dilakukan terhadap guru terkait dengan penerapan metode bermain peran dalam mengembangkan kemampuan sosial anak. Adapun langkah-langkah dalam metode bermain peran yang akan diobservasi yaitu a) uru menyiapkan naskah, alat, media dan kostum yang akan digunakan dalam bermain peran, b) guru menerangkan teknik bermain peran dengan cara yang sederhana, bila kelompok anak didik baru untuk pertama kalinya diperkenalkan dengan bermain peran, guru dapat memberi contoh satu peran, c) guru memberi kebebasan kepada anak untuk memilih peran yang disukainya, d) guru memberikan rangsangan kepada anak dalam bermain peran, e) guru menyarankan kalimat pertama yang baik diucapkan oleh pemain untuk memulai, f) pada tahap akhir guru memberikan kesempatan kepada anak untuk mengemukakan pendapatnya dalam bermain peran.

* 1. Dokumentasi.

Melalui teknik ini peneliti dapat memperoleh data pendukung yang dibutuhkan berupa jumlah guru, jumlah murid di Taman Kanak-Kanak Pertiwi Dharma Wanita Persatuan Sekretaris Daerah Provinsi Sulawesi Selatan.

1. **Teknik Analisis Data**

Melalui penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data yang terdiri atas tiga teknik, yaitu menggunakan teknik observasi, teknik wawancara, dan dokumentasi. Ketiga teknik itu digunakan dengan harapan dapat menjadi bahan informasi guna memperoleh data-data yang diperlukan sehingga membentuk suatu penelitian yang saling melengkapi dan menunjang satu sama lain.

* + - * 1. Teknik observasi

Teknik observasi ini dilakukan dengan cara mengamati secara langsung kegiatan sosialisasi antara guru dan anak di Taman Kanak-Kanak Pertiwi Dwp Setda Prov Sul-Sel dimana pada kegiatan ini, mengamati langsung tentang bagaimana mengembangkan perilaku sosial anak melalui bermian peran.

2. Dokumentasi

 Sebagai pelengkap untuk memperoleh data anak didik di Taman Kanak-Kanak Pertiwi Dwp Setda Prov Sul-Sel berupa foto kegiatan yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Penilaian hasil belajar penelitian ini didasarkan pada buku Pedoman Penilaian di Taman Kanak-Kanak oleh (Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini Departemen Pendidikan Nasional, 2007) secara kualitatif dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 3.1. Kategori Penilaian Hasil Belajar

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Kategori** | **Kemampuan** | **Simbol** |
| 1 | Sangat Baik | Anak didik dapat melakukan perlakuan dengan baik, cekatan secara benar dan tepat. | **●** |
| 2 | Baik | Anak didik dapat melakukan perlakuan dengan baik, sedikit lamban secara benar | **√** |
| 3 | Masih memerlukan bimbingan | Anak didik tidak dapat melakukan perlakuan dengan baik, lamban, kadang salah dan kurang tepat. | **○** |

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

* + 1. **Hasil Penelitian**
			- 1. **Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

TK Pertiwi di resmikan pembukaannya oleh Gebernur Sulawesi Selatan yang kala itu di jabat oleh H.Ahmad Lamo pada tanggal 2 Pebruari 1969. Pada saat itu TK Pertiwi di bawah naungan kepengurusan ibu-ibu dharma wanita Unit Pemwilda TK I Sul-Sel (sekarang DWP Setda Prov. Sul-Sel). Kepengurusan ini di ketahui langsung oleh Ibu Ahmad Lamo selaku istri Gebernur pada saat itu. Pada awalnya TK.Pertiwi yang belokasi di Jl. Bonto Langkasa No. 15 Gunung Sari Baru Makassar (dulu Landak baru) hanya di peruntukkan untuk anak-anak dari kalangan keluarga pegawai kantor gebernur, namun seiring waktu animo masyarakat yang berada di sekitar TK ini sangat besar perhatiannya sehingga pada tahun 1971 TK Pertiwi dengan tangan terbuka menerima semua kalangan yang mempercayakan putra-putrinya untuk di didik dan di bina dan hingga saat ini telah menamatkan anak didiknya sebanyak 40 kali. Pendirian Taman Kanak-kanak ini berorientasi pada tujuan pendidikan prasekolah untuk membantu meletakkan dasar kearah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta yang di perlukan oleh anak dalam pertumbuhan dan perkembangannya.

 Adapun fasilitas yang dimiliki Taman Kanak-Kanak Pertiwi Dharma Wanita Persatuan Sekretaris Daerah Provinsi Sulawesi Selatan yaitu:

* + - * 1. Gedung Taman Kanak-Kanak Pertiwi Dharma Wanita Persatuan Sekretaris Daerah Provinsi Sulawesi Selatan memiliki 1 ruang kantor kepala sekolah, ruang administrasi dan ruangan guru.
				2. 1 ruang UKS, 1 ruangan shalat (mushalla), 1 ruangan perpustakaan, 1 ruangan dapur,1 ruangan/gudang, tempat wudhu, kebun sekolah dan kamar mandi.
				3. **Penerapan Metode Bermain Peran dalam Mengembangkan Kemampuan Sosial di Taman Kanak-Kanak Pertiwi Dharma Wanita Persatuan Sekretaris Daerah Provinsi Sulawesi Selatan.**

Penelitian tindakan kelas ini telah dilaksanakan mulai tanggal 27 Januari 2012 sampai dengan 17 Maret 2012. Lama penelitian kurang lebih satu setengah bulan. Hasil penelitian yang diperoleh dari penelitian ini dianalisis secara kualitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk menganalisis data tentang perubahan sikap anak didik yang diperoleh melalui lembar observasi selama penelitian berlangsung pada anak didik kelompok B5 Taman Kanak-Kanak Pertiwi Dharma Wanita Persatuan Sekretaris Daerah Provinsi Sulawesi Selatan. Adapun yang dianalisis adalah data kualitatif pada tes siklus I dan siklus II. Data tersebut ditabulasikan lalu diskoring dan dihitung nilai frekuensi dan persentasenya kemudian menjadi sumber acuan untuk interpretasi dalam bentuk analisa deskriptif.

 Metode pelaksanaan penelitian tindakan kelas mengikuti prinsip-prinsip penelitian tindakan kelas terdiri dari dua siklus, setiap siklus meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Data hasil penelitian diperoleh dari dua bagian yaitu data kualitatif sesuai dengan bentuk instrumen pengumpulan data yang digunakan. Berikut diuraikan data hasil penelitian yang telah dilaksanakan pada kelompok B5 Taman Kanak-Kanak Pertiwi Dharma Wanita Persatuan Sekretaris Daerah Provinsi Sulawesi Selatan.

Berdasarkan hasil data observasi, maka berdasarkan hasil penelitian terhadap 15 orang anak didik mengenai pengembangan kemampuan sosial melalui penerapan metode bermain peran di Taman Kanak-Kanak Pertiwi Dharma Wanita Persatuan Sekretaris Daerah Provinsi Sulawesi Selatan, berikut ini dianalisis secara kualitatif. Analisis secara kualitatif digunakan untuk menganalisis data tentang perubahan kemampuan anak didik kelompok B5 pada siklus I dan siklus II serta data tambahan berupa perubahan kemampuan anak didik yang diperoleh melalui lembar observasi selama penelitian berlangsung.

1. **Hasil penelitian siklus I pertemuan 1**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh maka penelitian ini dianalisis secara kualitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk menganalisis data tentang perubahan sikap anak didik yang diperoleh melalui lembar observasi selama penelitian berlangsung pada anak didik kelompok B5 Taman Kanak-Kanak Pertiwi Dharma Wanita Persatuan Sekretaris Daerah Provinsi Sulawesi Selatan. Guna menggambarkan penerapan metode bermain peran dalam mengembangkan kemampuan sosial anak pada tes siklus setiap pembelajaran.

* + - * 1. Tahap perencanaan

 Perencanaan Siklus I dilaksanakan pada hari Jumat 27 Januari 2012, hal-hal yang dilakukan:

1. Menelaah kurikulum berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Taman Kanak-Kanak 2007 (KTSP TK 2007).
2. Membuat silabus taman kanak-kanak yang dituangkan ke dalam SKM dan SKH sesuai dengan tema pembelajaran sebagai bahan acuan dalam pelaksanaan tindakan kelas.
3. Menyiapkan media yang akan dijadikan media pembelajaran dalam pelaksanaan penelitian.
4. Membuat lembar observasi untuk melihat penerapan metode bermain peran dalam mengembangkan kemampuan sosial anak pada saat proses pembelajaran berlangsung selama penelitian.

b. Tahap pelaksanaan

Pelaksanaan pertemuan 1 pada siklus I dilaksanakan pada tanggal 30 Januari 2012, dengan langkah-langkah dalam pelaksanaan tindakan terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

Kegiatan pembuka atau kegiatan awal terdiri dari guru menyiapkan media berupa naskah, alat kostum yang diperlukan dan memberikan rangsangan kepada anak didik agar memperhatikan dan melakukan apa yang diinstruksikan oleh guru.

Kemudian kegiatan inti diawali dengan menjelaskan tentang pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode bermain peran kemudian mengemukakan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada anak. Guru lalu menerangkan tekhnik bermain peran dengan cara yang sederhana, bila kelompok anak didik baru untuk pertama kalinya diperkenalkan dengan bermain peran, guru dapat memberi contoh satu peran. Guru juga memberi kebebasan kepada anak untuk memilih satu peran yang disukainya namun jika bermain peran untuk pertama kalinya dilakukan sebaiknya guru sendirilah memilih anak yang kiranya dapat melaksanakan tugas itu. Kemudian anak menetapakan dengan jelas masalah dan peranan yang anak harus mainkan, guru menyarankan kalimat pertama yang baik diucapkan oleh pemain untuk memulai, memberi dorongan, bimbingan dan memupuk keberanian anak serta menghargai keberhasilan anak dengan penguatan.

Kegiatan diakhiri dengan kegiatan penutup berupa guru memberikan rangsangan terhadap pengembangan perilaku sosial melalui metode bermain peran, dan memberikan arahan dan kesimpulan tentang kegiatan yang dilaksanakan.

* + 1. Tahap observasi

Hal-hal yang menjadi perhatian dan pengamatan bagi pelaksanaan observasi dalam penelitian tindakan kelas ini adalah kemampuan anak untuk dapat berkomunikasi atau berinteraksi, dapat berpartisipasi atau bekerjasama dengan teman, mudah bergaul atau berteman.

Pelaksanaan tahap observasi siklus I pertemuan 1 dilaksanakan tanggal 30 Januari 2012. Hasil observasi peneliti terhadap guru dalam penelitian ini pada pertemuan 1 siklus I menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran belum berlangsung dengan maksimal yaitu guru tidak menerangkan teknik bermain peran dengan cara yang sederhana, bila kelompok anak didik baru untuk pertama kalinya diperkenalkan dengan bermain peran, guru dapat memberi contoh satu peran, guru tidak memberi kebebasan kepada anak untuk memilih peran yang disukainya, guru tidak menyarankan kalimat pertama yang baik diucapkan oleh pemain untuk memulai serta pada tahap akhir guru tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk mengemukakan pendapatnya dalam bermain peran.

Kemudian untuk kegiatan awal seperti guru menyiapkan media berupa naskah, alat dan kostum yang diperlukan dan memberikan rangsangan kepada anak didik agar memperhatikan dan melakukan apa yang diinstruksikan oleh guru dapat terlaksana dengan baik. Begitu pula dengan kegiatan inti lainnya seperti pertemuan diawali dengan menjelaskan tentang pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode bermain peran kemudian mengemukakan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada anak. Guru lalu menerangkan tekhnik bermain peran dengan cara yang sederhana, bila kelompok anak didik baru untuk pertama kalinya diperkenalkan dengan bermain peran, guru dapat memberi contoh satu peran. Guru juga memberi kebebasan kepada anak untuk memilih peran yang disukainyanamun jika bermain peran untuk pertama kalinya dilakukan sebaiknya guru sendirilah yang memilih anak yang kiranya dapat melaksanakan tugas itu serta kegiatan penutup seperti memberikan arahan dan kesimpulan tentang kegiatan yang dilaksanakan.

Kemudian gambaran hasil observasi kegiatan Siklus I pertemuan 1 dapat dilihat pada tabel berikut ini

**Tabel 4.1 Hasil Observasi Siklus I Pertemuan 1**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Hal-hal yang diamati** | **Penilaian** | **Jumlah** |
| **Sangat Baik****(●)** | **Baik****( √ )** | **Masih perlu bimbingan****(○)** |
| 1 | Anak dapat berkomunikasi atau berinteraksi | - | 13 | 2 | 15 |
| 2 | Anak dapat berpartisipasi atau bekerjasama dengan teman | - | 4 | 11 | 15 |
| 3 | Anak mudah bergaul atau berteman | - | 3 | 12 | 15 |
| 4 | Anak mau membagi miliknya dengan orang lain | - | - | 15 | 15 |

Sumber : Data primer 2012

Data observasi pada tabel tersebut di atas menunjukkan penerapan metode bermain peran dalam mengembangkan kemampuan sosial anak di kelompok B5 Taman Kanak-Kanak Pertiwi Dharma Wanita Persatuan Sekretaris Daerah Provinsi Sulawesi Selatan pada siklus I pertemuan 1 dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Kemampuan anak dalam berkomunikasi atau berinteraksi dengan teman sebayanya menunjukkan terdapat 13 anak yang hasilnya baik. Adapun 2 orang anak didik lainnya hasilnya masih memerlukan bimbingan dari guru dalam berkomunikasi atau berinteraksi khususnya dengan teman sebayanya..
2. Kemampuan anak dalam berpartisipasi atau bekerjasama dengan teman menunjukkan terdapat 4 anak yang hasilnya baik. Adapun 11 orang anak didik lainnya hasilnya masih memerlukan bimbingan dari guru untuk berpartisipasi atau bekerjasama dengan temannya.
3. Kemampuan anak untuk mudah bergaul atau berteman menunjukkan terdapat 3 anak yang hasilnya baik. Adapun 12 orang anak didik lainnya hasilnya masih memerlukan bimbingan dari guru untuk meningkatkan kemampuan agar mudah bergaul atau berteman.
4. Kemampuan anak untuk membagi miliknya dengan orang lain menunjukkan semua anak yaitu 15 orang anak didik memiliki hasil yang masih memerlukan bimbingan dari guru.
	* 1. Tahap evaluasi dan refleksi

Hal-hal yang menjadi perhatian dan pengamatan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah anak mampu untuk dapat berkomunikasi atau berinteraksi, dapat berpartisipasi atau bekerjasama dengan teman, mudah bergaul atau berteman dan anak mau membagi miliknya dengan orang lain**.**

Gambaran hasilnya adalah sebagai berikut:

|  |  |
| --- | --- |
| **Tabel 4.2** | **Gambaran Pengembangan Kemampuan Sosial melalui Penerapan Metode Bermain Peran Siklus I Pertemuan 1** |
| **No** | **Nama Anak Didik** | **Nomor Item****Kemampuan Sosial Anak** |
| **Sangat Baik****(●)** | **Baik****(√ )** | **Masih perlu bimbingan****(○)** |
| 1 | Fathan |  | 1 | 2,3,4 |
| 2 | Ridho |  | 1 | 2,3.4 |
| 3 | 1. Zaki
 |  |  | 1,2,3,4 |
| 4 | Fathir |  | 1,2,3 | 4 |
| 5 | 1. Fuad
 |  | 1,2 | 3,4 |
| 6 | 1. Aiska
 |  | 1 | 2,3,4 |
| 7 | Sinta |  | 1 | 2,3,4 |
| 8 | Nia |  | 1,2,3 | 4 |
| 9 | Uya |  | 1,2,3 | 4 |
| 10 | Naya |  | 1 | 2,3,4 |
| 11 | Aura |  | 1 | 2,3,4 |
| 12 | Caca  |  | 1 | 2,3,4 |
| 13 | Meidi |  |  | 1,2,3,4 |
| 14 | Eya |  | 1 | 2,3,4 |
| 15 | Au |  | 1 | 2,3,4 |

Keterangan Tabel 4.2:

1. Anak dapat berkomunikasi atau berinteraksi
2. Anak dapat berpartisipasi atau bekerjasama dengan teman
3. Anak mudah bergaul atau berteman
4. Anak mau membagi miliknya dengan orang lain

Dari hasil evaluasi pada tabel 4.2 di atas menunjukkan penerapan metode bermain peran dalam meningkatkan kemampuan sosial anak siklus I pertemuan 1 dapat diuraikan sebagai berikut:

* 1. Hasil evaluasi terhadap anak yang bernama Fathan memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi atau berinteraksi. Adapun aspek kemampuan lain seperti kemampuan berpartisipasi atau bekerjasama dengan teman, mudah bergaul atau berteman serta mau membagi miliknya dengan orang lain masih memerlukan bimbingan yang intensif dari guru.
	2. Hasil evaluasi terhadap anak yang bernama Ridho memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi atau berinteraksi. Adapun aspek kemampuan lain seperti kemampuan berpartisipasi atau bekerjasama dengan teman, mudah bergaul atau berteman serta mau membagi miliknya dengan orang lain masih memerlukan bimbingan yang intensif dari guru.
	3. Hasil evaluasi terhadap anak yang bernama A. Zaki menunjukkan semua aspek kemampuan seperti berkomunikasi atau berinteraksi, kemampuan berpartisipasi atau bekerjasama dengan teman, mudah bergaul atau berteman serta mau membagi miliknya dengan orang lain masih memerlukan bimbingan yang intensif dari guru.
	4. Hasil evaluasi terhadap anak yang bernama Fathir memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi atau berinteraksi, kemampuan berpartisipasi atau bekerjasama dengan teman, mudah bergaul atau berteman. Adapun untuk kemampuan mau membagi miliknya dengan orang lain masih memerlukan bimbingan yang intensif dari guru.
	5. Hasil evaluasi terhadap anak yang bernama A. Fuad memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi atau berinteraksi dan kemampuan berpartisipasi atau bekerjasama dengan teman. Adapun aspek kemampuan mudah bergaul atau berteman serta kemampuan anak untuk mau membagi miliknya dengan orang lain masih memerlukan bimbingan yang intensif dari guru.
	6. Hasil evaluasi terhadap anak yang bernama A. Aiska memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi atau berinteraksi. Adapun aspek kemampuan lain seperti kemampuan berpartisipasi atau bekerjasama dengan teman, mudah bergaul atau berteman serta mau membagi miliknya dengan orang lain masih memerlukan bimbingan yang intensif dari guru.
	7. Hasil evaluasi terhadap anak yang bernama Shinta memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi atau berinteraksi. Adapun aspek kemampuan lain seperti kemampuan berpartisipasi atau bekerjasama dengan teman, mudah bergaul atau berteman serta mau membagi miliknya dengan orang lain masih memerlukan bimbingan yang intensif dari guru.
	8. Hasil evaluasi terhadap anak yang bernama Nia memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi atau berinteraksi, kemampuan berpartisipasi atau bekerjasama dengan teman, mudah bergaul atau berteman. Adapun untuk kemampuan mau membagi miliknya dengan orang lain masih memerlukan bimbingan yang intensif dari guru.
	9. Hasil evaluasi terhadap anak yang bernama Uya memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi atau berinteraksi, kemampuan berpartisipasi atau bekerjasama dengan teman, mudah bergaul atau berteman. Adapun untuk kemampuan mau membagi miliknya dengan orang lain masih memerlukan bimbingan yang intensif dari guru.
	10. Hasil evaluasi terhadap anak yang bernama Naya memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi atau berinteraksi. Adapun aspek kemampuan lain seperti kemampuan berpartisipasi atau bekerjasama dengan teman, mudah bergaul atau berteman serta mau membagi miliknya dengan orang lain masih memerlukan bimbingan yang intensif dari guru.
	11. Hasil evaluasi terhadap anak yang bernama Aura memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi atau berinteraksi. Adapun aspek kemampuan lain seperti kemampuan berpartisipasi atau bekerjasama dengan teman, mudah bergaul atau berteman serta mau membagi miliknya dengan orang lain masih memerlukan bimbingan yang intensif dari guru.
	12. Hasil evaluasi terhadap anak yang bernama Caca memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi atau berinteraksi. Adapun aspek kemampuan lain seperti kemampuan berpartisipasi atau bekerjasama dengan teman, mudah bergaul atau berteman serta mau membagi miliknya dengan orang lain masih memerlukan bimbingan yang intensif dari guru.
	13. Hasil evaluasi terhadap anak yang bernama Meidi menunjukkan semua aspek kemampuan seperti berkomunikasi atau berinteraksi, kemampuan berpartisipasi atau bekerjasama dengan teman, mudah bergaul atau berteman serta mau membagi miliknya dengan orang lain masih memerlukan bimbingan yang intensif dari guru.
	14. Hasil evaluasi terhadap anak yang bernama Eya memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi atau berinteraksi. Adapun aspek kemampuan lain seperti kemampuan berpartisipasi atau bekerjasama dengan teman, mudah bergaul atau berteman serta mau membagi miliknya dengan orang lain masih memerlukan bimbingan yang intensif dari guru.
	15. Hasil evaluasi terhadap anak yang bernama Au memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi atau berinteraksi. Adapun aspek kemampuan lain seperti kemampuan berpartisipasi atau bekerjasama dengan teman, mudah bergaul atau berteman serta mau membagi miliknya dengan orang lain masih memerlukan bimbingan yang intensif dari guru.

Dengan melihat hasil pada siklus I pertemuan 1, maka hasil refleksi yang ditemukan adalah:

1. Perencanaan: masih perlu dipersiapkan lebih baik lagi misalnya tema cerita yang akan diperankan anak lebih disesuaikan dengan kehidupan sehari-hari.
2. Pelaksanaan: guru kurang memberi motivasi terhadap anak yang terlihat pasif dalam proses pembelajaran. Selain itu, pada saat bermain peran dengan anak, guru harus memperhatikan anak didik lain apabila terdapat anak yang tidak memperhatikan atau melakukan kegiatan lain misalnya main dengan temannya, maka guru seharusnya berhenti sejenak dan meminta anak didik untuk lebih fokus dan memperhatikan permainan peran yang sedang dilaksanakan.
3. Observasi: pada kegiatan observasi belum terlaksana dengan baik karena masih anak yang tidak fokus pada cerita sehingga pengamatan belum maksimal.
4. **Hasil penelitian siklus I pertemuan 2**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh maka penelitian ini dianalisis secara kualitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk menganalisis data tentang perubahan sikap anak didik yang diperoleh melalui lembar observasi selama penelitian berlangsung pada anak didik kelompok B5 Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Persatuan Pertiwi DSekretaris Daerah Provinsi Sulawesi Selatan. Guna menggambarkan penerapan metode bermain peran dalam mengembangkan kemampuan sosial anak pada tes siklus setiap pertemuan.

* + - * 1. Tahap perencanaan

 Perencanaan siklus I pertemuan 2 dilaksanakan pada hari Senin 13 Februari 2012, hal-hal yang dilakukan dengan memperlihatkan rencana pembelajaran sebagai tindak lanjut upaya menelaah kurikulum tingkat satuan pendidikan Taman Kanak-Kanak 2007. Membuat silabus taman kanak-kanak yang dituangkan dalam SKM dan SKH sebagai bahan acuan, membuat lembar observasi untuk melihat pengembangan kemampuan sosial anak melalui penerapan metode bermain peran pada saat proses pembelajaran berlangsung selama penelitian.

* 1. Tahap pelaksanaan

Pelaksanaan pertemuan pada siklus I pertemuan 2 dilaksanakan pada tanggal 13 Februari 2012, dengan langkah-langkah dalam pelaksanaan tindakan terdiri dari:

1. Guru menyiapkan naskah, alat, media dan kostum yang akan digunakan dalam bermain peran
2. Guru menerangkan teknik bermain peran dengan cara yang sederhana, bila kelompok anak didik baru untuk pertama kalinya diperkenalkan dengan bermain peran, guru dapat memberi contoh satu peran.
3. Guru memberi kebebasan kepada anak untuk memilih peran yang disukainya.
4. Guru memberikan rangsangan kepada anak dalam bermain peran.
5. Guru menyarankan kalimat pertama yang baik diucapkan oleh pemain untuk memulai.
6. Pada tahap akhir guru memberikan kesempatan kepada anak untuk mengemukakan pendapatnya dalam bermain peran.
	1. Tahap observasi

Hal-hal yang menjadi perhatian dan pengamatan bagi pelaksanaan observasi dalam penelitian tindakan kelas ini adalah kemampuan anak untuk dapat berkomunikasi atau berinteraksi, dapat berpartisipasi atau bekerjasama dengan teman, mudah bergaul atau berteman dan anak mau membagi miliknya dengan orang lain

Pelaksanaan tahap observasi siklus I pertemuan 2 dilaksanakan tanggal 13 Februari 2012. Hasil observasi peneliti terhadap guru dalam penelitian ini pada siklus I pertemuan 2 menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran mengalami perubahan yang cukup siginifikan. Langkah-langkah kegiatan metode bermain peran yang tidak terlaksana dalam siklus I pertemuan 1 dievaluasi kemudian dilaksanakan di pertemuan 2.

Rangkaian kegiatan seperti guru menyiapkan naskah, alat, media dan kostum yang akan digunakan dalam bermain peran, guru menerangkan teknik bermain peran dengan cara yang sederhana, bila kelompok anak didik baru untuk pertama kalinya diperkenalkan dengan bermain peran, guru dapat memberi contoh satu peran, guru memberi kebebasan kepada anak untuk memilih peran yang disukainya, guru memberikan rangsangan kepada anak dalam bermain peran, guru menyarankan kalimat pertama yang baik diucapkan oleh pemain untuk memulai dan pada tahap akhir guru memberikan kesempatan kepada anak untuk mengemukakan pendapatnya dalam bermain peran dapat terlaksana dengan baik.

Uraian di atas mengindikasikan bahwa pada siklus I pertemuan 2 menunjukkan bahwa semua indikator yang diberikan kepada guru telah dilaksanakan dengan baik oleh guru. Guru terlihat mampu mengatasi hal-hal yang kurang sempurna dilakukan guru pada siklus I pertemuan 1. Kemudian gambaran hasil observasi kegiatan siklus I pertemuan 2 dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.3 Hasil Observasi Siklus I Pertemuan 2**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Hal-hal yang diamati** | **Penilaian** | **Jumlah** |
| **Sangat Baik****(●)** | **Baik****( √ )** | **Masih perlu bimbingan****(○)** |
| 1 | Anak dapat berkomunikasi atau berinteraksi | 4 | 11 | - | 15 |
| 2 | Anak dapat berpartisipasi atau bekerjasama dengan teman | - | 12 | 3 | 15 |
| 3 | Anak mudah bergaul atau berteman | - | 11 | 4 | 15 |
| 4 | Anak mau membagi miliknya dengan orang lain | - | 9 | 6 | 15 |

Sumber : Data primer 2012

Data observasi pada tabel tersebut di atas menunjukkan penerapan metode bermain peran dalam mengembangkan kemampuan sosial anak di kelompok B5 Taman Kanak-Kanak Pertiwi Dharma Wanita Persatuan Sekretaris Daerah Provinsi Sulawesi Selatan pada Siklus I pertemuan 2 dapat diuraikan sebagai berikut:

Kemampuan anak dalam berkomunikasi atau berinteraksi dengan teman sebayanya menunjukkan terdapat 4 anak yang hasilnya sangat baik. Adapun 11 orang anak didik lainnya memiliki hasil yang baik dan tidak ada lagi anak didik yang masuk kategori masih memerlukan bimbingan dalam berkomunikasi atau berinteraksi.

Kemampuan anak dalam berpartisipasi atau bekerjasama dengan teman menunjukkan terdapat 12 anak yang hasilnya baik. Adapun 3 orang anak didik lainnya hasilnya masih memerlukan bimbingan dari guru dalam berpartisipasi atau bekerjasama dengan temannya.

Kemampuan anak untuk mudah bergaul atau berteman menunjukkan terdapat 11 anak yang hasilnya baik. Adapun 4 orang anak didik lainnya hasilnya masih memerlukan bimbingan dari guru agar mudah bergaul atau berteman.

Kemampuan anak untuk membagi miliknya dengan orang lain menunjukkan terdapat 9 anak yang hasilnya baik. Adapun 6 orang anak didik lainnya hasilnya masih memerlukan bimbingan dari guru agar anak mau membagi miliknya dengan orang lain.

* 1. Tahap evaluasi dan refleksi

Hal-hal yang menjadi perhatian dan pengamatan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah anak mampu Hal-hal yang menjadi perhatian dan pengamatan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah anak mampu untuk dapat berkomunikasi atau berinteraksi, dapat berpartisipasi atau bekerjasama dengan teman, mudah bergaul atau berteman dan anak mau membagi miliknya dengan orang lain**.** Gambaran hasilnya adalah sebagai berikut:

|  |  |
| --- | --- |
| **Tabel 4.4** | **Gambaran Pengembangan Kemampuan Sosial melalui Penerapan Metode Bermain Peran Siklus I Pertemuan 2** |
| **No** | **Nama Anak Didik** | **Nomor Item****Kemampuan Sosial Anak** |
| **Sangat Baik****(●)** | **Baik****(√ )** | **Masih perlu bimbingan****(○)** |
| 1 | Fathan | 1 | 2,3,4 | - |
| 2 | Ridho | 1 | 2,3,4 | - |
| 3 | 1. Zaki
 |  | 1,2,3,4 | - |
| 4 | Fathir |  | 1,2,3,4 | - |
| 5 | 1. Fuad
 |  | 1,2 | 3,4 |
| 6 | 1. Aiska
 |  | 1 | 2,3,4 |
| 7 | Sinta |  | 1 | 2,3,4 |
| 8 | Nia |  | 1,2,3 | 4 |
| 9 | Uya |  | 1,2,3 | 4 |
| 10 | Naya |  | 1 | 2,3,4 |
| 11 | Aura |  | 1,2,3,4 | - |
| 12 | Caca  |  | 1,2,3,4 | - |
| 13 | Meidi |  | 1,2,3,4 | - |
| 14 | Eya | 1 | 2,3,4 | - |
| 15 | Au | 1 | 2,3,4 | - |

Keterangan Tabel 4.3

1. Anak dapat berkomunikasi atau berinteraksi
2. Anak dapat berpartisipasi atau bekerjasama dengan teman
3. Anak mudah bergaul atau berteman
4. Anak mau membagi miliknya dengan orang lain

Dari hasil evaluasi pada tabel 4.4 di atas menunjukkan penerapan metode bermain peran dalam meningkatkan kemampuan sosial anak siklus I pertemuan 2 dapat diuraikan sebagai berikut:

* 1. Hasil evaluasi terhadap anak yang bernama Fathan memiliki kemampuan yang sangat baik dalam berkomunikasi atau berinteraksi. Adapun aspek kemampuan lain seperti kemampuan berpartisipasi atau bekerjasama dengan teman, mudah bergaul atau berteman serta mau membagi miliknya dengan orang lain berada pada kategori baik.
	2. Hasil evaluasi terhadap anak yang bernama Ridho memiliki kemampuan yang sangat baik dalam berkomunikasi atau berinteraksi. Adapun aspek kemampuan lain seperti kemampuan berpartisipasi atau bekerjasama dengan teman, mudah bergaul atau berteman serta mau membagi miliknya dengan orang lain berada pada kategori baik.
	3. Hasil evaluasi terhadap anak yang bernama A. Zaki menunjukkan semua aspek kemampuan seperti berkomunikasi atau berinteraksi, kemampuan berpartisipasi atau bekerjasama dengan teman, mudah bergaul atau berteman serta mau membagi miliknya dengan orang lain berada pada kategori baik.
	4. Hasil evaluasi terhadap anak yang bernama Fathir menunjukkan semua aspek kemampuan seperti berkomunikasi atau berinteraksi, kemampuan berpartisipasi atau bekerjasama dengan teman, mudah bergaul atau berteman serta mau membagi miliknya dengan orang lain berada pada kategori baik.
	5. Hasil evaluasi terhadap anak yang bernama A. Fuad belum menunjukkkan perubahan yang signifikan pada pertemuan 2 yaitu dengan tetap memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi atau berinteraksi dan kemampuan berpartisipasi atau bekerjasama dengan teman. Adapun aspek kemampuan mudah bergaul atau berteman serta kemampuan anak untuk mau membagi miliknya dengan orang lain masih memerlukan bimbingan yang intensif dari guru.
	6. Hasil evaluasi terhadap anak yang bernama A. Aiska tidak menunjukkan perubahan yang signifikan pada pertemuan 2 atau tetap memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi atau berinteraksi. Adapun aspek kemampuan lain seperti kemampuan berpartisipasi atau bekerjasama dengan teman, mudah bergaul atau berteman serta mau membagi miliknya dengan orang lain masih memerlukan bimbingan yang intensif dari guru.
	7. Hasil evaluasi terhadap anak yang bernama Shinta tidak menunjukkan perubahan yang signifikan pada pertemuan 2 atau tetap memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi atau berinteraksi. Adapun aspek kemampuan lain seperti kemampuan berpartisipasi atau bekerjasama dengan teman, mudah bergaul atau berteman serta mau membagi miliknya dengan orang lain masih memerlukan bimbingan yang intensif dari guru.
	8. Hasil evaluasi terhadap anak yang bernama Nia tidak menunjukkan perubahan yang signifikan pada pertemuan 2 atau tetap memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi atau berinteraksi, kemampuan berpartisipasi atau bekerjasama dengan teman, mudah bergaul atau berteman. Adapun untuk kemampuan mau membagi miliknya dengan orang lain masih memerlukan bimbingan yang intensif dari guru.
	9. Hasil evaluasi terhadap anak yang bernama Uya tidak menunjukkan perubahan yang signifikan pada pertemuan 2 atau tetap memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi atau berinteraksi, kemampuan berpartisipasi atau bekerjasama dengan teman, mudah bergaul atau berteman. Adapun untuk kemampuan mau membagi miliknya dengan orang lain masih memerlukan bimbingan yang intensif dari guru.
	10. Hasil evaluasi terhadap anak yang bernama Naya tidak menunjukkan perubahan yang signifikan pada pertemuan 2 atau tetap memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi atau berinteraksi. Adapun aspek kemampuan lain seperti kemampuan berpartisipasi atau bekerjasama dengan teman, mudah bergaul atau berteman serta mau membagi miliknya dengan orang lain masih memerlukan bimbingan yang intensif dari guru.
	11. Hasil evaluasi terhadap anak yang bernama Aura mengalami peningkatan yang signifikan pada pertemuan 2 yaitu dengan memiliki kemampuan yang baik pada semua aspek kemampuan yaitu kemampuan berkomunikasi atau berinteraksi, kemampuan berpartisipasi atau bekerjasama dengan teman, mudah bergaul atau berteman serta mau membagi miliknya dengan orang lain.
	12. Hasil evaluasi terhadap anak yang bernama Caca mengalami peningkatan yang signifikan pada pertemuan 2 yaitu dengan memiliki kemampuan yang baik pada semua aspek kemampuan yaitu kemampuan berkomunikasi atau berinteraksi, kemampuan berpartisipasi atau bekerjasama dengan teman, mudah bergaul atau berteman serta mau membagi miliknya dengan orang lain.
	13. Hasil evaluasi terhadap anak yang bernama Meidi mengalami peningkatan yang signifikan pada pertemuan 2 yaitu dengan memiliki kemampuan yang baik pada semua aspek kemampuan yaitu kemampuan berkomunikasi atau berinteraksi, kemampuan berpartisipasi atau bekerjasama dengan teman, mudah bergaul atau berteman serta mau membagi miliknya dengan orang lain.
	14. Hasil evaluasi terhadap anak yang bernama Eya memiliki kemampuan yang sangat baik dalam berkomunikasi atau berinteraksi. Adapun aspek kemampuan lain seperti kemampuan berpartisipasi atau bekerjasama dengan teman, mudah bergaul atau berteman serta mau membagi miliknya dengan orang lain berada pada kategori baik.
	15. Hasil evaluasi terhadap anak yang bernama Au memiliki kemampuan yang sangat baik dalam berkomunikasi atau berinteraksi. Adapun aspek kemampuan lain seperti kemampuan berpartisipasi atau bekerjasama dengan teman, mudah bergaul atau berteman serta mau membagi miliknya dengan orang lain berada pada kategori baik.

Dengan melihat hasil pada pertemuan siklus I, maka hasil refleksi yang ditemukan adalah:

1. Perencanaan: Sudah baik namun masih perlu dipersiapkan lagi misalnya penentuan peran bagi anak.
2. Pelaksanaan: berdasarkan hasil penelitian maka tahap refleksi dapat diungkap bahwa penerapan metode bermain peran dalam mengembangkan kemampuan sosial anak di Taman Kanak-Kanak Pertiwi Dharma Wanita Persatuan Sekretaris Daerah Provinsi Sulawesi Selatan ditemukan bahwa masih ada beberapa beberapa anak didik yang masuk kategori masih perlu bimbingan. Refleksi terhadap proses pelaksanaan pertemuan 2 siklus I dapat berjalan, namun ada beberapa hal yang menjadi kekurangan dan kelemahan dalam pelaksanaannya. Guru hendaknya berusaha memperbaiki secara bijaksana dan bagi anak yang pasif diberi motivasi.
3. Observasi: Hasil observasi menunjukkan indikator kemampuan anak dalam berpartisipasi atau bekerjasama terdapat 3 orang anak yang masih memerlukan bimbingan dari guru. Kemudian kemampuan anak untuk mudah bergaul atau berteman terdapat 4 orang anak didik yang masih memerlukan bimbingan dari guru. Sedangkan kemampuan anak untuk membagi miliknya dengan orang lain terdapat 6 orang anak didik yang masih memerlukan bimbingan dari guru. Berdasarkan hasil observasi guru pada pertemuan 2 siklus I menunjukkan bahwa terlihat masih ada yang kurang sempurna dilakukan guru antaralain kurang memberikan motivasi yang tepat guna menunjang kemampuan sosial, sehingga hasil pelaksanaan tindakan kurang sempurna, karena masih ada anak didik yang masuk kategori masih perlu bimbingan.

 Berdasarkan hasil refleksi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa mulai dari perencanaan dapat berjalan dengan baik sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Tahap pelaksanaan tindakan masih terdapat kekurangan dan kelemahan baik dari anak didik maupun dari guru. Tahap observasi masih terdapat kekurangan dan kelemahan antara lain masih ada anak didik yang masuk kategori masih perlu bimbingan. Dengan demikian pelaksanaan pertemuan 1 dan 2 pada siklus I belum dapat dikatakan berhasil, sehingga harus dilaksanakan siklus II.

1. **Hasil penelitian siklus II pertemuan 1**

Siklus II dilaksanakan karena pemberian perlakuan pada siklus I berupa penerapan penerapan metode bermain peran dalam mengembangkan kemampuan sosial anak di Taman Kanak-Kanak Pertiwi Dharma Wanita Persatuan Sekretaris Daerah Provinsi Sulawesi Selatan belum dapat dikatakan berhasil. Pelaksanaan pertemuan 1 pada siklus II dilaksanakan pada tanggal 20 Februari 2012. Adapun hasil penelitiannya yaitu sebagai berikut:

* + - * 1. Tahap perencanaan

 Perencanaan pertemuan 1 siklus II dilaksanakan pada hari Senin 20 Februari 2012, hal-hal yang dilakukan dengan memperlihatkan rencana pembelajaran sebagai tindak lanjut upaya menelaah kurikulum tingkat satuan pendidikan Taman Kanak-Kanak 2007. Membuat silabus taman kanak-kanak yang dituangkan dalam SKM dan SKH sebagai bahan acuan, membuat lembar observasi untuk melihat pengembangan kemampuan sosial anak melalui penerapan metode bermain peran pada saat proses pembelajaran berlangsung selama penelitian.

* + 1. Tahap pelaksanaan

Pelaksanaan pertemuan 1 pada siklus II dilaksanakan pada tanggal 20 Februari 2012, dengan langkah-langkah dalam pelaksanaan tindakan terdiri dari:

* + - 1. Guru menyiapkan naskah, alat, media dan kostum yang akan digunakan dalam bermain peran
			2. Guru menerangkan teknik bermain peran dengan cara yang sederhana, bila kelompok anak didik baru untuk pertama kalinya diperkenalkan dengan bermain peran, guru dapat memberi contoh satu peran.
			3. Guru memberi kebebasan kepada anak untuk memilih peran yang disukainya.
			4. Guru memberikan rangsangan kepada anak dalam bermain peran.
			5. Guru menyarankan kalimat pertama yang baik diucapkan oleh pemain untuk memulai.
			6. Pada tahap akhir guru memberikan kesempatan kepada anak untuk mengemukakan pendapatnya dalam bermain peran.
		1. Tahap observasi

Hal-hal yang menjadi perhatian dan pengamatan bagi pelaksanaan observasi dalam penelitian tindakan kelas ini adalah kemampuan anak untuk dapat berkomunikasi atau berinteraksi, dapat berpartisipasi atau bekerjasama dengan teman, mudah bergaul atau berteman dan anak mau membagi miliknya dengan orang lain

Pelaksanaan tahap observasi pertemuan 1 siklus II dilaksanakan tanggal 20 Februari 2012. Hasil observasi peneliti terhadap guru dalam penelitian ini pada pertemuan 1 siklus II menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran mengalami perubahan yang cukup signifikan. Langkah-langkah kegiatan metode bermain peran yang tidak terlaksana dalam pertemuan 2 siklus I dievaluasi kemudian dilaksanakan di pertemuan 1 siklus II.

Rangkaian kegiatan seperti guru menyiapkan naskah, alat, media dan kostum yang akan digunakan dalam bermain peran, guru menerangkan teknik bermain peran dengan cara yang sederhana, bila kelompok anak didik baru untuk pertama kalinya diperkenalkan dengan bermain peran, guru dapat memberi contoh satu peran, guru memberi kebebasan kepada anak untuk memilih peran yang disukainya, guru memberikan rangsangan kepada anak dalam bermain peran, guru menyarankan kalimat pertama yang baik diucapkan oleh pemain untuk memulai dan pada tahap akhir guru memberikan kesempatan kepada anak untuk mengemukakan pendapatnya dalam bermain peran dapat terlaksana dengan baik.

Uraian di atas mengindikasikan bahwa pada pertemuan 1 siklus II menunjukkan bahwa semua indikator yang diberikan kepada guru telah dilaksanakan dengan baik oleh guru. Guru terlihat mampu mengatasi hal-hal yang kurang sempurna dilakukan guru pada siklus I. Kemudian gambaran hasil observasi kegiatan siklus II pertemuan 1 dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.5 Hasil Observasi Siklus II Pertemuan 1**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Hal-hal yang diamati** | **Penilaian** | **Jumlah** |
| **Sangat Baik****(●)** | **Baik****( √ )** | **Masih perlu bimbingan****(○)** |
| 1 | Anak dapat berkomunikasi atau berinteraksi | 15 | - | - | 15 |
| 2 | Anak dapat berpartisipasi atau bekerjasama dengan teman | 8 | 7 | - | 15 |
| 3 | Anak mudah bergaul atau berteman | 2 | 13 | - | 15 |
| 4 | Anak mau membagi miliknya dengan orang lain | 5 | 10 | - | 15 |

Sumber : Data primer 2012

Data observasi pada tabel tersebut di atas menunjukkan penerapan metode bermain peran dalam mengembangkan kemampuan sosial anak di kelompok B5 Taman Kanak-Kanak Pertiwi Dharma Wanita Persatuan Sekretaris Daerah Provinsi Sulawesi Selatan pada siklus II pertemuan 1 dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Kemampuan anak dalam berkomunikasi atau berinteraksi menunjukkan semua anak yaitu 15 anak memiliki hasil sangat baik.
2. Kemampuan anak dalam berpartisipasi atau bekerjasama dengan teman menunjukkan terdapat 8 anak yang hasilnya sangat baik. Adapun 7 orang anak didik lainnya memiliki hasil baik.
3. Kemampuan anak untuk mudah bergaul atau berteman menunjukkan terdapat 2 anak yang hasilnya sangat baik. Adapun 13 orang anak didik lainnya memiliki hasil baik.
4. Kemampuan anak untuk membagi miliknya dengan orang lain menunjukkan terdapat 5 anak yang hasilnya sangat baik. Adapun 10 orang anak didik lainnya memiliki hasil baik
	* 1. Tahap evaluasi dan refleksi

Hal-hal yang menjadi perhatian dan pengamatan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah anak mampu Hal-hal yang menjadi perhatian dan pengamatan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah anak mampu untuk dapat berkomunikasi atau berinteraksi, dapat berpartisipasi atau bekerjasama dengan teman, mudah bergaul atau berteman dan anak mau membagi miliknya dengan orang lain**.** Gambaran hasilnya adalah sebagai berikut:

|  |  |
| --- | --- |
| **Tabel 4.6** | **Gambaran Pengembangan Kemampuan Sosial melalui Penerapan Metode Bermain Peran Siklus II Pertemuan 1** |
| **No** | **Nama Anak Didik** | **Nomor Item****Kemampuan Sosial Anak** |
| **Sangat Baik****(●)** | **Baik****(√ )** | **Masih perlu bimbingan****(○)** |
| 1 | Fathan | 1,2,4 | 3 | - |
| 2 | Ridho | 1,2,4 | 3 | - |
| 3 | 1. Zaki
 | 1,2,4 | 3 | - |
| 4 | Fathir | 1,2,4 | 3 | - |
| 5 | 1. Fuad
 | 1,2 | 3,4 | - |
| 6 | 1. Aiska
 | 1 | 2,3,4 | - |
| 7 | Sinta | 1 | 2,3,4 | - |
| 8 | Nia | 1 | 2,3,4 | - |
| 9 | Uya | 1 | 2,3,4 | - |
| 10 | Naya | 1 | 2,3,4 | - |
| 11 | Aura | 1 | 2,3,4 | - |
| 12 | Caca  | 1,2,3 | 4 | - |
| 13 | Meidi | 1,2,3,4 | - | - |
| 14 | Eya | 1,2 | 3,4 | - |
| 15 | Au | 1 | 2,3,4 | - |

Keterangan Tabel 4.6

1. Anak dapat berkomunikasi atau berinteraksi
2. Anak dapat berpartisipasi atau bekerjasama dengan teman
3. Anak mudah bergaul atau berteman
4. Anak mau membagi miliknya dengan orang lain

Dari hasil evaluasi pada tabel 4.6 di atas menunjukkan penerapan metode bermain peran dalam mengembangkan kemampuan sosial anak siklus II pertemuan 1 dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Hasil evaluasi terhadap anak yang bernama Fathan memiliki kemampuan yang sangat baik dalam berkomunikasi atau berinteraksi, kemampuan berpartisipasi atau bekerjasama dengan teman serta mau membagi miliknya dengan orang lain. Adapun untuk aspek kemampuan mudah bergaul atau berteman berada pada kategori baik.
2. Hasil evaluasi terhadap anak yang bernama Ridho memiliki kemampuan yang sangat baik dalam berkomunikasi atau berinteraksi, kemampuan berpartisipasi atau bekerjasama dengan teman serta mau membagi miliknya dengan orang lain. Adapun untuk aspek kemampuan mudah bergaul atau berteman berada pada kategori baik.
3. Hasil evaluasi terhadap anak yang bernama A. Zaki memiliki kemampuan yang sangat baik dalam berkomunikasi atau berinteraksi, kemampuan berpartisipasi atau bekerjasama dengan teman serta mau membagi miliknya dengan orang lain. Adapun untuk aspek kemampuan mudah bergaul atau berteman berada pada kategori baik.
4. Hasil evaluasi terhadap anak yang bernama Fathir memiliki kemampuan yang sangat baik dalam berkomunikasi atau berinteraksi, kemampuan berpartisipasi atau bekerjasama dengan teman serta mau membagi miliknya dengan orang lain. Adapun untuk aspek kemampuan mudah bergaul atau berteman berada pada kategori baik.
5. Hasil evaluasi terhadap anak yang bernama A. Fuad menunjukkan peningkatan pada siklus II pertemuan 1yaitu memiliki kemampuan yang sangat baik dalam berkomunikasi atau berinteraksi dan kemampuan berpartisipasi atau bekerjasama dengan teman. Adapun aspek kemampuan mudah bergaul atau berteman serta kemampuan anak untuk mau membagi miliknya dengan orang lain berada pada kategori baik
6. Hasil evaluasi terhadap anak yang bernama A. Aiska menunjukkan perubahan yang signifikan pada siklus II pertemuan 1 yaitu dengan memiliki kemampuan yang sangat baik dalam berkomunikasi atau berinteraksi. Adapun aspek kemampuan lain seperti kemampuan berpartisipasi atau bekerjasama dengan teman, mudah bergaul atau berteman serta mau membagi miliknya dengan orang lain berada pada kategori baik.
7. Hasil evaluasi terhadap anak yang bernama Shinta menunjukkan perubahan yang signifikan pada siklus II pertemuan 1 yaitu dengan memiliki kemampuan yang sangat baik dalam berkomunikasi atau berinteraksi. Adapun aspek kemampuan lain seperti kemampuan berpartisipasi atau bekerjasama dengan teman, mudah bergaul atau berteman serta mau membagi miliknya dengan orang lain berada pada kategori baik.
8. Hasil evaluasi terhadap anak yang bernama Nia menunjukkan perubahan yang signifikan pada siklus II pertemuan 1 yaitu dengan memiliki kemampuan yang sangat baik dalam berkomunikasi atau berinteraksi. Adapun aspek kemampuan lain seperti kemampuan berpartisipasi atau bekerjasama dengan teman, mudah bergaul atau berteman serta mau membagi miliknya dengan orang lain berada pada kategori baik.
9. Hasil evaluasi terhadap anak yang bernama Uya menunjukkan perubahan yang signifikan pada siklus II pertemuan 1 yaitu dengan memiliki kemampuan yang sangat baik dalam berkomunikasi atau berinteraksi. Adapun aspek kemampuan lain seperti kemampuan berpartisipasi atau bekerjasama dengan teman, mudah bergaul atau berteman serta mau membagi miliknya dengan orang lain berada pada kategori baik.
10. Hasil evaluasi terhadap anak yang bernama Naya menunjukkan perubahan yang signifikan pada siklus II pertemuan 1 yaitu dengan memiliki kemampuan yang sangat baik dalam berkomunikasi atau berinteraksi. Adapun aspek kemampuan lain seperti kemampuan berpartisipasi atau bekerjasama dengan teman, mudah bergaul atau berteman serta mau membagi miliknya dengan orang lain berada pada kategori baik.
11. Hasil evaluasi terhadap anak yang bernama Aura menunjukkan perubahan yang signifikan pada siklus II pertemuan 1 yaitu dengan memiliki kemampuan yang sangat baik dalam berkomunikasi atau berinteraksi. Adapun aspek kemampuan lain seperti kemampuan berpartisipasi atau bekerjasama dengan teman, mudah bergaul atau berteman serta mau membagi miliknya dengan orang lain berada pada kategori baik.
12. Hasil evaluasi terhadap anak yang bernama Caca mengalami peningkatan yang signifikan pada siklus II pertemuan 1 yaitu dengan memiliki kemampuan yang sangat baik pada aspek kemampuan berkomunikasi atau berinteraksi, kemampuan berpartisipasi atau bekerjasama dengan teman, mudah bergaul atau berteman. Adapun untuk aspek kemampuan mau membagi miliknya dengan orang lain berada pada kategori baik.
13. Hasil evaluasi terhadap anak yang bernama Meidi mengalami peningkatan yang signifikan pada siklus II pertemuan 1 yaitu dengan memiliki kemampuan yang sangat baik pada semua aspek kemampuan yaitu kemampuan berkomunikasi atau berinteraksi, kemampuan berpartisipasi atau bekerjasama dengan teman, mudah bergaul atau berteman serta mau membagi miliknya dengan orang lain.
14. Hasil evaluasi terhadap anak yang bernama Eya memiliki kemampuan yang sangat baik dalam berkomunikasi atau berinteraksi dan kemampuan berpartisipasi atau bekerjasama dengan teman. Adapun untuk aspek kemampuan mudah bergaul atau berteman serta mau membagi miliknya dengan orang lain berada pada kategori baik.
15. Hasil evaluasi terhadap anak yang bernama Au memiliki kemampuan yang sangat baik dalam berkomunikasi atau berinteraksi. Adapun aspek kemampuan lain seperti kemampuan berpartisipasi atau bekerjasama dengan teman, mudah bergaul atau berteman serta mau membagi miliknya dengan orang lain berada pada kategori baik.

Dengan melihat hasil pada siklus II pertemuan 1, maka hasil refleksi yang ditemukan adalah perencanaan sudah baik, pelaksanaan sudah baik namun guru harus lebih memotivasi anak sedangkan observasi dapat dilakukan dengan baik karena guru maupun anak sudah dapat melakukan kegiatan dengan baik namun perlu dimaksimalkan lagi.

1. **Hasil penelitian siklus II pertemuan 2**

Pelaksanaan pertemuan 2 siklus II dilaksanakan pada tanggal 27 Februari 2012. Adapun hasil penelitiannya yaitu sebagai berikut:

* + - * 1. Tahap perencanaan

 Perencanaan siklus II pertemuan 2 dilaksanakan pada hari Senin 27 Februari 2012, hal-hal yang dilakukan dengan memperlihatkan rencana pembelajaran sebagai tindak lanjut upaya menelaah kurikulum tingkat satuan pendidikan Taman Kanak-Kanak 2007. Membuat silabus taman kanak-kanak yang dituangkan dalam SKM dan SKH sebagai bahan acuan, membuat lembar observasi untuk melihat pengembangan kemampuan sosial anak melalui penerapan metode bermain peran pada saat proses pembelajaran berlangsung selama penelitian.

* + - * 1. Tahap pelaksanaan

Pelaksanaan siklus II pertemuan 2 dilaksanakan pada tanggal 27 Februari 2012, dengan langkah-langkah dalam pelaksanaan tindakan terdiri dari:

* + 1. Guru menyiapkan naskah, alat, media dan kostum yang akan digunakan dalam bermain peran.
		2. Guru menerangkan teknik bermain peran dengan cara yang sederhana, bila kelompok anak didik baru untuk pertama kalinya diperkenalkan dengan bermain peran, guru dapat memberi contoh satu peran.
		3. Guru memberi kebebasan kepada anak untuk memilih peran yang disukainya.
		4. Guru memberikan rangsangan kepada anak dalam bermain peran.
		5. Guru menyarankan kalimat pertama yang baik diucapkan oleh pemain untuk memulai.
		6. Pada tahap akhir guru memberikan kesempatan kepada anak untuk mengemukakan pendapatnya dalam bermain peran.
			- 1. Tahap observasi

Hal-hal yang menjadi perhatian dan pengamatan bagi pelaksanaan observasi dalam penelitian tindakan kelas ini adalah kemampuan anak untuk dapat berkomunikasi atau berinteraksi, dapat berpartisipasi atau bekerjasama dengan teman, mudah bergaul atau berteman dan anak mau membagi miliknya dengan orang lain.

Pelaksanaan tahap observasi siklus II pertemuan 2 dilaksanakan tanggal 27 Februari 2012. Hasil observasi peneliti terhadap guru dalam penelitian ini pada siklus II pertemuan 2 menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran mengalami perubahan yang cukup signifikan. Langkah-langkah kegiatan metode bermain peran yang tidak terlaksana dalam siklus II pertemuan 1 dievaluasi kemudian dilaksanakan di siklus II pertemuan 2.

Rangkaian kegiatan seperti guru menyiapkan naskah, alat, media dan kostum yang akan digunakan dalam bermain peran, guru menerangkan teknik bermain peran dengan cara yang sederhana, bila kelompok anak didik baru untuk pertama kalinya diperkenalkan dengan bermain peran, guru dapat memberi contoh satu peran, guru memberi kebebasan kepada anak untuk memilih peran yang disukainya, guru memberikan rangsangan kepada anak dalam bermain peran, guru menyarankan kalimat pertama yang baik diucapkan oleh pemain untuk memulai dan pada tahap akhir guru memberikan kesempatan kepada anak untuk mengemukakan pendapatnya dalam bermain peran dapat terlaksana dengan baik.

Uraian di atas mengindikasikan bahwa pada siklus II pertemuan 2 menunjukkan bahwa semua indikator yang diberikan kepada guru telah dilaksanakan dengan baik oleh guru. Guru terlihat mampu mengatasi hal-hal yang kurang sempurna dilakukan guru pada siklus I. Kemudian gambaran hasil observasi kegiatan siklus II pertemuan 2 dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.7 Hasil Observasi Siklus II Pertemuan 2**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Hal-hal yang diamati** | **Penilaian** | **Jumlah** |
| **Sangat Baik****(●)** | **Baik****( √ )** | **Masih perlu bimbingan****(○)** |
| 1 | Anak dapat berkomunikasi atau berinteraksi | 15 | - | - | 15 |
| 2 | Anak dapat berpartisipasi atau bekerjasama dengan teman | 13 | 2 | - | 15 |
| 3 | Anak mudah bergaul atau berteman | 10 | 5 | - | 15 |
| 4 | Anak mau membagi miliknya dengan orang lain | 10 | 5 | - | 15 |

Sumber : Data primer 2012

Data observasi pada tabel tersebut di atas menunjukkan penerapan metode bermain peran dalam mengembangkan kemampuan sosial anak di kelompok B5 Taman Kanak-Kanak Pertiwi Dharma Wanita Persatuan Sekretaris Daerah Provinsi Sulawesi Selatan pada siklus II pertemuan 2 dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Kemampuan anak dalam berkomunikasi atau berinteraksi menunjukkan semua anak yaitu 15 anak memiliki hasil sangat baik.
2. Kemampuan anak dalam berpartisipasi atau bekerjasama dengan teman menunjukkan terdapat 8 anak yang hasilnya sangat baik. Adapun 7 orang anak didik lainnya memiliki hasil baik.
3. Kemampuan anak untuk mudah bergaul atau berteman menunjukkan terdapat 2 anak yang hasilnya sangat baik. Adapun 13 orang anak didik lainnya memiliki hasil baik.
4. Kemampuan anak untuk membagi miliknya dengan orang lain menunjukkan terdapat 5 anak yang hasilnya sangat baik. Adapun 10 orang anak didik lainnya memiliki hasil baik
	* + - 1. Tahap evaluasi dan refleksi

Hal-hal yang menjadi perhatian dan pengamatan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah anak mampu Hal-hal yang menjadi perhatian dan pengamatan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah anak mampu untuk dapat berkomunikasi atau berinteraksi, dapat berpartisipasi atau bekerjasama dengan teman, mudah bergaul atau berteman dan anak mau membagi miliknya dengan orang lain**.** Gambaran hasilnya adalah sebagai berikut:

|  |  |
| --- | --- |
| **Tabel 4.8** | **Gambaran Pengembangan Kemampuan Sosial melalui Penerapan Metode Bermain Peran Siklus II Pertemuan 2** |
| **No** | **Nama Anak Didik** | **Nomor Item****Kemampuan Sosial Anak** |
| **Sangat Baik****(●)** | **Baik****(√ )** | **Masih perlu bimbingan****(○)** |
| 1 | Fathan | 1,2,3,4 | - | - |
| 2 | Ridho | 1,2,3,4 | - | - |
| 3 | 1. Zaki
 | 1,2,3,4 | - | - |
| 4 | Fathir | 1,2,3,4 | - | - |
| 5 | 1. Fuad
 | 1,2,3,4 | - | - |
| 6 | 1. Aiska
 | 1,2,3,4 | - | - |
| 7 | Sinta | 1,2,4 | 3 | - |
| 8 | Nia | 1,2 | 3,4 | - |
| 9 | Uya | 1,2 | 3,4 | - |
| 10 | Naya | 1,2 | 3,4 | - |
| 11 | Aura | 1 | 2,3,4 | - |
| 12 | Caca  | 1,2,3 | 4 | - |
| 13 | Meidi | 1,2,3,4 | - | - |
| 14 | Eya | 1,2,3,4 | - | - |
| 15 | Au | 1,3,4 | 2 | - |

Keterangan Tabel 4.8

1. Anak dapat berkomunikasi atau berinteraksi
2. Anak dapat berpartisipasi atau bekerjasama dengan teman
3. Anak mudah bergaul atau berteman
4. Anak mau membagi miliknya dengan orang lain

Dari hasil evaluasi pada tabel 4.8 di atas menunjukkan penerapan metode bermain peran dalam meningkatkan kemampuan sosial anak siklus II pertemuan 2 dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Hasil evaluasi terhadap anak yang bernama Fathan mengalami peningkatan yang signifikan pada siklus II pertemuan 2 memiliki kemampuan yang sangat baik dalam semua aspek kemampuan yaitu kemampuan berkomunikasi atau berinteraksi, kemampuan berpartisipasi atau bekerjasama dengan teman, kemampuan mudah bergaul atau berteman serta mau membagi miliknya dengan orang lain.
2. Hasil evaluasi terhadap anak yang bernama Ridho mengalami peningkatan yang signifikan pada siklus II pertemuan 2 memiliki kemampuan yang sangat baik dalam semua aspek kemampuan yaitu kemampuan berkomunikasi atau berinteraksi, kemampuan berpartisipasi atau bekerjasama dengan teman, kemampuan mudah bergaul atau berteman serta mau membagi miliknya dengan orang lain.
3. Hasil evaluasi terhadap anak yang bernama A. Zaki mengalami peningkatan yang signifikan pada siklus II pertemuan 2 memiliki kemampuan yang sangat baik dalam semua aspek kemampuan yaitu kemampuan berkomunikasi atau berinteraksi, kemampuan berpartisipasi atau bekerjasama dengan teman, kemampuan mudah bergaul atau berteman serta mau membagi miliknya dengan orang lain.
4. Hasil evaluasi terhadap anak yang bernama Fathir mengalami peningkatan yang signifikan pada siklus II pertemuan 2 memiliki kemampuan yang sangat baik dalam semua aspek kemampuan yaitu kemampuan berkomunikasi atau berinteraksi, kemampuan berpartisipasi atau bekerjasama dengan teman, kemampuan mudah bergaul atau berteman serta mau membagi miliknya dengan orang lain.
5. Hasil evaluasi terhadap anak yang bernama A. Fuad mengalami peningkatan yang signifikan pada siklus II pertemuan 2 memiliki kemampuan yang sangat baik dalam semua aspek kemampuan yaitu kemampuan berkomunikasi atau berinteraksi, kemampuan berpartisipasi atau bekerjasama dengan teman, kemampuan mudah bergaul atau berteman serta mau membagi miliknya dengan orang lain.
6. Hasil evaluasi terhadap anak yang bernama A. Aiska mengalami peningkatan yang signifikan pada siklus II pertemuan 2 memiliki kemampuan yang sangat baik dalam semua aspek kemampuan yaitu kemampuan berkomunikasi atau berinteraksi, kemampuan berpartisipasi atau bekerjasama dengan teman, kemampuan mudah bergaul atau berteman serta mau membagi miliknya dengan orang lain.
7. Hasil evaluasi terhadap anak yang bernama Shinta menunjukkan perubahan yang signifikan pada siklus II pertemuan 2 yaitu dengan memiliki kemampuan yang sangat baik dalam berkomunikasi atau berinteraksi, kemampuan berpartisipasi atau bekerjasama dengan teman serta mau membagi miliknya dengan orang lain. Adapun untuk kemampuan mudah bergaul atau berteman berada pada kategori baik.
8. Hasil evaluasi terhadap anak yang bernama Nia menunjukkan perubahan yang signifikan pada siklus II pertemuan 2 yaitu dengan memiliki kemampuan yang sangat baik dalam berkomunikasi atau berinteraksi dan kemampuan berpartisipasi atau bekerjasama dengan teman. Adapun aspek kemampuan lain seperti mudah bergaul atau berteman serta mau membagi miliknya dengan orang lain berada pada kategori baik.
9. Hasil evaluasi terhadap anak yang bernama Uya menunjukkan perubahan yang signifikan pada siklus II pertemuan 2 yaitu dengan memiliki kemampuan yang sangat baik dalam berkomunikasi atau berinteraksi dan kemampuan berpartisipasi atau bekerjasama dengan teman. Adapun aspek kemampuan lain seperti mudah bergaul atau berteman serta mau membagi miliknya dengan orang lain berada pada kategori baik.
10. Hasil evaluasi terhadap anak yang bernama Naya menunjukkan perubahan yang signifikan pada siklus II pertemuan 2 yaitu dengan memiliki kemampuan yang sangat baik dalam berkomunikasi atau berinteraksi dan kemampuan berpartisipasi atau bekerjasama dengan teman. Adapun aspek kemampuan lain seperti mudah bergaul atau berteman serta mau membagi miliknya dengan orang lain berada pada kategori baik.
11. Hasil evaluasi terhadap anak yang bernama Aura memiliki kemampuan yang sangat baik dalam berkomunikasi atau berinteraksi. Adapun aspek kemampuan lain seperti kemampuan berpartisipasi atau bekerjasama dengan teman, mudah bergaul atau berteman serta mau membagi miliknya dengan orang lain berada pada kategori baik.
12. Hasil evaluasi terhadap anak yang bernama Caca mengalami peningkatan yang signifikan pada siklus II pertemuan 2 yaitu dengan memiliki kemampuan yang sangat baik pada aspek kemampuan berkomunikasi atau berinteraksi, kemampuan berpartisipasi atau bekerjasama dengan teman, mudah bergaul atau berteman. Adapun untuk aspek kemampuan mau membagi miliknya dengan orang lain berada pada kategori baik.
13. Hasil evaluasi terhadap anak yang bernama Meidi mengalami peningkatan yang signifikan pada siklus II pertemuan 2 yaitu dengan memiliki kemampuan yang sangat baik pada semua aspek kemampuan yaitu kemampuan berkomunikasi atau berinteraksi, kemampuan berpartisipasi atau bekerjasama dengan teman, mudah bergaul atau berteman serta mau membagi miliknya dengan orang lain.
14. Hasil evaluasi terhadap anak yang bernama Eya memiliki kemampuan yang sangat baik pada semua aspek kemampuan yaitu kemampuan berkomunikasi atau berinteraksi, kemampuan berpartisipasi atau bekerjasama dengan teman, mudah bergaul atau berteman serta mau membagi miliknya dengan orang lain.
15. Hasil evaluasi terhadap anak yang bernama Au memiliki kemampuan yang sangat baik dalam berkomunikasi atau berinteraksi, mudah bergaul atau berteman serta mau membagi miliknya dengan orang lain. Adapun aspek kemampuan lain seperti kemampuan berpartisipasi atau bekerjasama dengan teman, berada pada kategori baik.

Dari hasil pada tabel 4.8 di atas menunjukkan bahwa mengembangkan kemampuan kemampuan sosial anak siklus II dapat diisimpulkan bahwa sebahagian besar anak sudah masuk kategori sangat baik yang berarti bahwa anak didik memiliki kemampuan sosial yang sangat baik. Adapun refleksinya yaitu:

1. Perencanaan dan pelaksanaan sudah baik dimana guru sudah mampu memberikan penjelasan tentang kegiatan yang akan dilakukan serta menentukan tema bermain peran dan jenis peran yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari anak. Guru juga mampu memotivasi anak untuk fokus dalam bermain peran sehingga seluruh anak termotivasi untuk terlibat aktif dalam prosesnya.
2. Berdasarkan hasil penelitian siklus II, maka pada tahap refleksi dapat diungkap bahwa dalam mengembangkan kemampuan sosial anak melalui metode bermain peran ditemukan bahwa sebagian besar anak didik sudah masuk kategori sangat baik, beberapa anak didik masuk kategori sangat baik dan sudah tidak ada lagi anak didik yang masuk kategori masih memerlukan bimbingan. Hal ini berarti bahwa penerapan metode bermain peran dalam mengembangkan kemampuan sosial anak kelompok B5 di Taman Kanak-Kanak Pertiwi Sekretaris Daerah Provinsi Sulawesi Selatan telah berhasil. Hal ini terlihat dari tahap observasi pada siklus II telah berhasil dilakukan maka hasil penelitian dari 4 indikator yaitu kemampuan anak untuk dapat berkomunikasi atau berinteraksi, dapat berpartisipasi atau bekerjasama dengan teman, mudah bergaul atau berteman dan anak mau membagi miliknya dengan orang lain terpenuhi.
3. **Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diuraikan penerapan metode bermain peran dalam mengembangkan kemampuan sosial anak kelompok B5 di Taman Kanak-Kanak Pertiwi Dharma Wanita Persatuan Sekretaris Daerah Provinsi Sulawesi Selatan, yang telah dilaksanakan pada dua tahapan siklus sehingga dapat diketahui dapat berhasil karena sebagian besar anak didik masuk kategori sangat baik dan tidak ada lagi anak didik yang masuk kategori masih memerlukan bimbingan.

Hasil penelitian siklus II mengamati kemampuan anak didik yang dapat berkomunikasi atau berinteraksi menunjukkan peningkatan karena pertemuan 2 siklus I terdapat 4 (empat) orang anak didik yang masuk kategori baik dan 11 (sebelas) anak didik yang masuk kategori sangat baik. Namun pada pertemuan 2 siklus II hasil observasi menunjukkan semua anak yaitu 15 (limabelas) orang anak yang masuk kategori sangat baik dan tidak ada lagi anak didik yang masuk kategori masih memerlukan bimbingan. Hal tersebut ditandai dengan kemampuan seluruh anak didik yang mampu berkomunikasi atau berinteraksi dengan baik.

Hasil penelitian siklus II mengamati kemampuan anak didik yang dapat berpartisipasi atau bekerjasama dengan teman, menunjukkan peningkatan karena pertemuan 2 siklus I terdapat 3 (tiga) orang anak didik yang masih memerlukan bimbingan dari guru. Namun pada pertemuan 2 siklus II hasil observasi menunjukkan 13 (tigabelas) orang anak yang masuk kategori sangat baik dan 2 (dua) orang anak yang masuk kategori baik serta tidak ada lagi anak didik yang masuk kategori masih memerlukan bimbingan. Hal tersebut ditandai dengan kemampuan seluruh anak didik untuk berpartisipasi atau bekerjasama dengan teman.

Hasil penelitian siklus II mengamati kemampuan anak didik yang dapat dengan mudah bergaul atau berteman, menunjukkan peningkatan karena pertemuan 2 siklus I terdapat 4 (empat) orang anak didik yang masih memerlukan bimbingan dari guru. Namun pada pertemuan 2 siklus II hasil observasi menunjukkan 10 (sepuluh) orang anak yang masuk kategori sangat baik dan 5 (lima) orang anak yang masuk kategori baik serta tidak ada lagi anak didik yang masuk kategori masih memerlukan bimbingan. Hal tersebut ditandai dengan kemampuan seluruh anak didik untuk bergaul atau berteman dengan siapa saja.

Hasil penelitian siklus II mengamati kemampuan anak didik yang anak mau membagi miliknya dengan orang lain, menunjukkan peningkatan karena pertemuan 2 siklus I terdapat 6 (enam) orang anak didik yang masih memerlukan bimbingan dari guru. Namun pada pertemuan 2 siklus II hasil observasi menunjukkan 10 (sepuluh) orang anak yang masuk kategori sangat baik dan 5 (lima) orang anak yang masuk kategori baik serta tidak ada lagi anak didik yang masuk kategori masih memerlukan bimbingan. Hal tersebut ditandai dengan kemampuan anak didik yang mau membagi miliknya dengan orang lain.

Dalam periode usia dini, anak dituntut untuk mampu memiliki kemampuan sosial secara positif dengan berbagai tatanan baik keluaga, sekolah dan teman sebaya. Pengamatan terhadap kemampuan sosial ini dapat dilakukan dengan menerapkan metode bermain terutama metode bermain peran. Hal tersebut disebabkan karena taman kanak-kanak merupakan tempat anak untuk bermain sambil belajar sehingga kegiatan bermain memiliki porsi kegiatan yang besar dalam kegiatan di taman kanak-kanak.

Demi efektifitas kegiatan belajar mengajar, maka dalam menerapkan metode bermain peran untuk mengetahui kemampuan sosial anak setiap guru dituntut mampu berusaha menjadi model dalam kegiatan bermain peran anak. Hal tersebut disebabkan karena guru merupakan contoh bagi anak dalam menerapkan kemampuan sosial yang positif. Hal tersebut ditegaskan oleh Padmonodewo (1995: 30) yang menyatakan bahwa :

Diharapkan melalui kegiatan di kelas, anak prasekolah dapat mengembangkan interaksi sosial. Minat dan sikapnya terhadap orang lain. Tatanan sosial yang sehat serta contoh yang baik akan mampu mengembangkan perkembangan interaksi sosial yang sehat dan mematangkan kesiapan untuk belajar secara formal. Di antara ragam kegiatan di kelas ini, bermain merupakan kegiatan yang sangat mendukung perkembangan interaksi sosial anak.

Selain guru dan pihak taman kanak-kanak juga hendaknya dapat nenciptakan suasana bermain peran dan menciptakan berbagai jenis pemainan yang mengandung hal-hal yang menyenangkan dan dapat membantu anak mengembangkan kemampuan sosial terutama dengan teman sebayanya, membuat selingan positif untuk mengembangkan kemampuan sosial anak melalui dongeng, nyanyian, gambar dan contoh perilaku serta menyediakan sarana dan prasarana pendidikan yang cukup agar anak-anak dapat bermain, berkreativitas secara bebas dan berimajinasi sesuai dengan usia anak.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan dapat ditarik kesimpulan bahwa

Metode bermain peran dalam pembelajaran dapat mengembangkan kemampuan sosial anak di Taman Kanak-kanak Pertiwi Dwp Setda Prov Sul-Sel. Hal ini ditandai dengan anak mampu berkomunikasi atau berinteraksi, dapat berpartisipasi atau bekerjasama dengan teman, mudah bergaul atau berteman dan anak mau membagi miliknya dengan orang lain terpenuhi

Penerapan metode bermain peran dapat mengembangkan kemampuan sosial pada anak secara lebih optimal dan maksimal.

1. **Saran**

Saran yang diajukan dalam penelitian ini yaitu:

1. Disarankan kepada guru taman kanak-kanak untuk dapat memanfaatkan metode bermain peran sebagai upaya untuk mengembangkan kemampuan sosial dalam proses pembelajaran di taman kanak-kanak.
2. Kepada kepala Tk, agar meningkatkan pembinaannya kepada guru dalam upaya dalam upaya mengembangkan kemampuan sosial anak dalam bermain peran untuk meningkatkan kemampuan anak dalam berkomunikasi atau berinteraksi, dapat berpartisipasi atau bekerja sama dengan teman, mudah bergaul atau berteman dan anak mau membagi miliknya dengan orang lain
3. Bagi orangtua, hendaknya bekerjasama dengan guru-guru menyangkut perkembangan anaknya di Taman Kanak-kanak dalam rangka pengembangan kemampuan sosial anak.

**DAFTAR PUSTAKA**

Ahmadi, Abu. 2001. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta. Rineka Cipta.

Arikunto, Suharsimi. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru, Kepala Sekolah, Pengawas dan Penilai*. [www.Google.com](http://www.Google.com) (http/ptk/content/567654). Diakses 26 Maret 2010.

Dariyo, Agoes. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta. Ghalia Indonesia.

Departemen Pendidikan Nasional. 2004. *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi*. Jakarta. Departemen Pendidikan Nasional.

Dhieni, N. 2006. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Gordon & Browne. 1985. *Mengajar Anak Berdisiplin Diri Di Sekolah Dan Di Rumah*. Alih Bahasa: S. Supriyatna dan Amitya Kumara. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.

Freeman, Joan & Utami Munandar. 2001. *Cerdas dan Cemerlang*. Jakarta. PT. Gramedia Pustaka Umum.

Hildayani R. 2008. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta. Universitas Terbuka.

Hurlock, Elizabeth B.I978. *Psikologi Perkembangan*. Alih Bahasa: Istidayanti dan Soedjarwo Edisi kelima. Jakarta. Erlangga

\_\_\_\_\_\_\_ 1999*. Perkembangan Anak*. Alih Bahasa: Med. Meitasari Tjandrasa dan Muslichah Zarkasih. Jilid I. Jakarta. Erlangga.

Moeslichatoen. 2004. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta. Rineka Cipta.

Mulyana, Aina. 2011. *Metode Pembelajaran Bermain Peran*. www. Google. Com (online). Diakses 25 November 2011.

Nugraha, Ali & Rahmawati Y. 2008. *Metode Pengembangan Sosial Emosional*. Jakarta. Universitas Terbuka.

Patmonodewo S. 1995. *Buku Ajar Pendidikan Prasekolah*. Jakarta. Universitas Terbuka.

Sabri, Ahmad. 2007. *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching*. Jakarta. Quantum Teaching.

Siska, Yulia. 2011. *Bermain peran*. www. Google.com. (online). Diakses 25 November 2011.

Sobur, Alex. 2003. *Psikologi Umum*. CV Pustaka Setia.

Sugito, Wahyu. 2005. *Pengantar Psikologi*. Jakarta. Papas Sinar Sinanti

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.

Sumarno, Alim. 2011. *Pembelajaran Anak Usia Dini melalui Bermain.* www. Google. Com. (online). Diakses tanggal 25 November 2011.

Surias. 1995. *Kemampuan sosial Anak di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta. LKIS.

Yusuf, Syamsu. 2005. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. PT. Rosdakarya. Bandung.

Zein, Asmar Yetti & Eko Suryani. 2005. *Psikologi Ibu dan Anak*. Cet II. Yogyakarta. Fitramaya.

Zulkifli. 2004. *Psikologi Perkembangan*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.